

LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS

Hafizzullah¹, Fadhilah Iffah²

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

***Abstrak:** Artikel ini membahas tentang kajian hadis dalam konsep pemahaman hadis, hadis berkaitan dengan teks-teks dan salah satu menjadi kajian dari hadis adalah apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak, untuk itu dalam artikel ini akan membahas konsep pemahaman hadis, dengan temuan Living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi saw. Dalam perkembangannya, living hadis ini dikategorikan dalam tiga varian, yaitu tradisi tulis, lisan dan praktek. Terkait dengan sikap para ulama dalam memahami hadis tidak bisa dipungkiri lagi adanya perbedaan, hal tersebut disebabkan karena aliran pemikiran yang beragam dari ulama tersebut.*

Kata Kunci: Living Hadis, Hadis, dan Pemahaman Hadis.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih menarik, meski tidak sesesama yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap Al-Qur'an. Kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak? Rasul berperan sebagai apa dalam sabdanya; sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang atukah sebagai hakim? Serta apa yang menjadi *asbab al-wurud* teks hadis tersebut? Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia (Fitri Yeni M. Dalil, Nurhidayati Ismail, 2021).

Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang

semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living sunnah*.

Secara ringkas, tulisan ini akan mengkaji persolan *living sunnah* (sunnah yang hidup dalam masyarakat) *living hadis* (hadis yang hidup dalam masyarakat), yakni suatu kajian yang lebih dekat pada wilayah matan, wilayah yang relatif masih baru atau masih dalam wacana dalam studi Islam (Maisyarah Masturah, 2019).

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Teori Pemahaman dan Pengamalan dan Kebijakan

1. Teori Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau pandangan dan mengerti benar akan sesuatu. Suharso menyatakan bahwa pemahaman tidak hanya mengemukakan suatu ilmu abstrak saja, akan tetapi fakta-faktanya dapat kita amati dalam kehidupan di lingkungan sekitar kita, dan fakta yang pernah dialami (Nasional, 2005). Adapun pendapat lain yang mengatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Sedangkan menurut Anas Sudjiona pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Purwati, 2015).

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menterjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

2. Bentuk-bentuk Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari dan mengambil dari taksonomi Bloom yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3

kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena kedalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tinggi (Purwati, 2015).

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menterjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- b. Pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok.
- c. Merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi
Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suke Silversius menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi 3, yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan berarti bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- b. Menginterpretasikan (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunitas.
- c. Mengekstrapolasi (*Extrapolation*), menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah faktor lingkungan dan instrumental, yang mempunyai tiga faktor utama, berupa kemampuan kognitif yang menunjukkan kepada kemampuan intelektual.

3. Teori Pengamalan

Pengamalan berarti proses, cara pembuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial (al-Fajar, 2016). Menurut Djameluddin Ancok dimensi pengamalan

menunjukkan pada tingkatan muslim berperilaku yang di ajarkan oleh Islam, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan:

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam orang tua harus menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

Dalam pergaulan seseorang membutuhkan teman yang dijadikan sebagai motivasi dan pedoman untuk di contohkan kepada yang lebih baik. Teman juga dibutuhkan bagi pertumbuhan mental seseorang anak pada masa kanak-kanak (pertumbuhan). Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan agama Islam yang baik. Namun apabila sebaliknya, perilaku teman sepergaulan itu menunjukkan keburukan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk perilaku seperti temannya tersebut dan pengamalan agama yang buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan pengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagaman, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun instuisi keagamaan. Keadaan seperti ini akan terpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

4. Teori Kebijakan

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip dalam buku Administrasi Pendidikan Kontemporer karya Syaiful Syagala diartikan sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran (Syagala, 2008).

Pendapat Koontz dan O'Donell dikutip oleh Syaiful Syagala mengemukakan bahwa kebijakan adalah pernyataan atau pemahaman umum yang mempedomani pemikiran dalam mengambil keputusan yang memiliki esensi batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan (Syagala, 2008).

Kebijakan dalam konteks ini adalah kebijakan yang terkait dengan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada pihak sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan kesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti, 2010).

Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut (Imron, 1995):

a. Memiliki Tujuan Pendidikan

Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan, namun lebih khusus, bahwa ia harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.

b. Memiliki aspek legal-formal

Kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan, maka perlu adanya pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah. Maka, kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hirarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah tersebut. Sehingga dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimat.

c. Memiliki konsep operasional

Kebijakan pendidikan sebagai sebuah panduan yang bersifat umum, tentunya harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan ini adalah sebuah keharusan untuk memperjelas pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

d. Dibuat oleh yang berwenang

Kebijakan pendidikan itu harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu, sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.

e. Dapat dievaluasi

Kebijakan pendidikan itu pun tentunya tak luput dari keadaan yang sesungguhnya untuk ditindaklanjuti. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika mengandung kesalahan, maka harus bisa diperbaiki. Sehingga, kebijakan pendidikan memiliki karakter dapat memungkinkan adanya evaluasi terhadapnya secara mudah dan efektif.

f. Memiliki sistematika

Kebijakan pendidikan tentunya merupakan sebuah sistem juga, oleh karenanya harus memiliki sistematika yang jelas menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki efektifitas, efisiensi yang tinggi agar kebijakan pendidikan itu tidak bersifat pragmatis, diskriminatif dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktor yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya. Hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar penerapannya kelak tidak menimbulkan kecacatan hukum secara internal. Kemudian, secara eksternal pun kebijakan pendidikan harus bersepadu dengan kebijakan lainnya seperti kebijakan politik, kebijakan moneter, bahkan kebijakan pendidikan di atasnya atau disamping dan dibawahnya.

B. Konsep Pemahaman Hadis dalam *Living Hadis*

a. Pengertian *Living Hadis*

Dewasa ini, *living hadis* telah berkembang pesat dalam kancah keilmuan Islam dan menjadi sebuah disiplin formal. Sehingga dalam menyikapi hal ini, para pakar hadis memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan definisi *living hadis*. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, *living hadis* adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi (Qudsy, 2016). Misalnya adalah tradisi aqiqah yang berangkat dari pemahaman hadis Nabi saw:

كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى (رواه الترمذي)

Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, digunduli, dan diberi nama [HR. At-Tirmidzi]

Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan aqiqah di masyarakat. Misalnya dengan membaca *maulid diba'* dan menyembelih kambing. Namun ada pula yang melaksanakan aqiqah dengan menyembelih ayam, di sebagian daerah di Yogyakarta. Kenapa ayam? Hal ini juga karena resepsi masyarakat atas hadis nabi yang disesuaikan dengan kelas ekonomi mereka sendiri, bahkan dalam porsi tertentu dapat dikatakan sesuai dengan kadar kesadaran keislaman mereka.

Misalnya kelompok abangan yang mempraktikkan aqiqah dengan kultur Jawa, akan terlihat lebih kental dengan sinkretisme Hindu-Islam.

Kebiasaan masyarakat itu kemudian melahirkan struktur baru hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan realitas (konteks) tempat individu hidup dan berinteraksi. Dengan kata lain, di satu sisi budaya *slametan* yang eksis di Jawa kemudian ajaran Islam mengenai aqiqah di sisi lain, ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi melahirkan satu bentuk struktur perayaan kelahiran si anak dalam bentuk menyembelih ayam yang kemudian dibagikan ke tetangga. Dalam kitab *al-'Umm* misalnya terdapat keterangan "*tustahabbu al-'aqiqah walau bi 'usfūr*" (*disunnah/dianjurkan aqiqah walaupun dengan seekor burung kecil*). Meskipun *khobar* dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris at-Taimy ini tidak untuk diamalkan, namun, setidaknya dasar ini menjadi landasan normatif bahwa perdebatan mengenai hewan aqiqah sudah ada sejak masa awal Islam.

Hal yang sama juga yang dilakukan oleh para takmir masjid yang memiliki motivasi agar menjadi orang yang "*qalbuhu mu'allaqun bil masājid*" atau orang yang ingin meramaikan masjid. Contoh praktiknya dapat ditemukan di masjid Jogokaryan, Yogyakarta. Masjid yang telah menjadi model tata kelola masjid di Indonesia ini memiliki berbagai bentuk interpretasi kreatif atas teks-teks keagamaan dan dalam hal tata kelola rumah Allah ini. Misalnya dalam bentuk infak/shodaqoh yang variatif; ada infak/shadaqah beras, infak/shadaqah uang dan sebagainya, dimana setiap bentuk infak/shadaqah disediakan (Qudsy, 2016).

Sedangkan menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup "*Living Hadis*" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi (Syamsuddin, 2007). Jadi, menurut dia hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut. Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan mana yang lebih besar kemudharatan dan kemashlahatannya bila tidak segera diputuskan.

Contoh, pada masa pemerintah Umar bin Khattab dia tidak lagi membagi-bagikan tanah (wilayah) rampasan perang kepada kaum muslimin tetapi hanya dengan memungut pajak. Padahal ada ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengatur supaya tanah (wilayah) dari hasil rampasan perang untuk dibagikan kepada kaum muslimin dengan tujuan untuk kemaslahatan terhadap kaum muslimin tersebut. Umar menafsirkan ayat dan hadis tersebut bahwa perintah Nabi untuk

membagikan tanah rampasan perang dengan tujuan kemaslahatan. Jika tujuannya kemaslahatan, maka dengan mengambil pajak (upeti) dari daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin juga bisa mencapai kemaslahatan tersebut tanpa harus mengambil kepemilikan tanah itu sepenuhnya dan tanah tersebut juga bisa dipergunakan sebagaimana biasanya oleh pemilik tanah.

b. Sejarah *Living Hadis*

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sebagai utusan Allah Ta’ala. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam (Syamsuddin, 2007).

Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Figur Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai di sini, istilah populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya (Syamsuddin, 2007).

Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, maka hadis menjadi suatu yang hidup dimasyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis* (Syamsuddin, 2007).

c. Variant *Living Hadis*

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti

bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, sebagaimana terpampang dalam berbagai hal tersebut (Syamsuddin, 2007).

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti (النظافة من الإيمان) “kebersihan itu berasal dari iman” yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, (حب الوطن من الإيمان) “mencintai negara sebagian dari iman” yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya (Syamsuddin, 2007).

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum’at. Di kalangan pesantren yang kiay-nya hafiz al-Qur’an, shalat shubuh hari Jum’at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu *Haammim*, *al-Sajadah* dan *al-Insan* (Syamsuddin, 2007). Adapun di dalam shalat Jum’at, kadang-kadang imam membaca surat al-A’la dan al-Gasiyyah atau al-Jumu’ah dan al-Munafiqun, namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do’a se usai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam (Syamsuddin, 2007).

3) Tradisi Praktek

Tradisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, dalam menyampaikan ajaran Islam, salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu (Syamsuddin, 2007).

d. Pendekatan dalam *Living Hadis*

Dalam sebuah *living* hadis terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian *living* hadis, diantaranya adalah:

1) Fenomenologi

Pada awalnya fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Berasal dari bahasa Yunani *phenomenon* yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat (Qudsy, 2016). Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna.

Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau fenomena. Dengan demikian, fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena. Misalnya, duka cita di alami secara universal.

2) Studi Naratif

Research naratif adalah suatu tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa, aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis (Cresswell, 2014). Dari defenisi ini dapat kita petik bahwa yang dimaksud dengan studi naratif adalah narasi, deskripsi paparan yang diomongkan, dituturkan, diceritakan atau dituliskan secara berurutan atau kronologis. Narasi ini berisi tentang rangkaian kejadian atau peristiwa yang saling berhubungan.

Contoh dari penelitian ini adalah dengan melihat tokoh hadis dengan melihat biografi, baik melihat intelektualnya (*memoir*), atau *life story*. Seperti *life story* perjalanan hidup Imam al-Bukhari, bagaimana perjalanan Bukhara, Samarkhan, Baghdad, Damaskus, Bashrah, Kuffah, Makkah, Madinah. Bagaimana misalnya ia bolak-balik dari Makkah ke Madinah hingga belasan kali dengan menggunakan unta, bagaimana sang ibu berdoa untuk kesembuhan kebutaan al-Bukhari disaat masih kecil dan seterusnya.

3) Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biayanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-

nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama (Rosa, 2015).

4) Sosiologi Pendekatan

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan *living quran* dan *living hadis*. Jika *living qur'an* dan *living hadis* dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger dan Luckman mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh al-qur'an dan hadis sebagai fenomena sehari-hari (Rosa, 2015).

e. Diskursus Para Ulama dalam Memahami Hadis

Perbedaan para ulama dalam memahami hadis tidak bisa dipungkiri lagi adanya, hal tersebut disebabkan karena aliran pemikiran yang beragam dari ulama tersebut. Secara garis besar aliran pemikiran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, sebagai berikut (Mustaqim, 2011):

Pertama, pemikiran aliran tradisional konservatif, ciri yang menonjol dari aliran ini adalah bahwa ia ingin berpegang ketat secara literal terhadap warisan pemikiran masa lalu (*turâts*) dalam rangka mempertahankan keutuhan karakter mereka. Aliran pemikiran ini berusaha mengajak pada perilaku ulama salaf, yaitu mereka yang ingin hidup dalam tiga generasi pertama; para sahabat, *tabi'in*, *atba' al-tabi'in*. Aliran ini juga yakin bahwa apa yang baik di zaman Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (abad VII M.) juga baik untuk semua orang yang beriman di setiap masa. Ciri lain yang menonjol dari aliran tradisional-konservatif adalah cara berfikir mereka yang deduktif dan bayani. Dengan demikian akal (rasio) hanya berfungsi sebagai pendukung saja. Aliran tradisional-konservatif ini sebenarnya merupakan perpanjangan dari pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya yang telah muncul di era klasik, seperti Dawud al-Dzahiri dan Ahmad bin Hanbal. Pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Ibn Taymiyah, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, Abu al-A'la al-Mawdudi, Sayyid Qutb, Salim al-Jabi, Ghazi Tawbat, Na'im al-Yafi, Shawqi Abu Khalil, dan Yusuf al-Saidawi.

Kedua, aliran progresif. Aliran ini menyerukan sekularisme, modernisme, dan menolak semua warisan Islam, termasuk al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi yang diwarisi, yang dinilai sebagai, narkotik bagi masyarakat muslim. Karakteristik dari aliran ini adalah sikapnya yang cenderung mengikuti terhadap permikir-pemikir barat. Bagi

mereka Islam adalah konsep masa lampau, dan selama sebuah masyarakat masih berpedoman pada agama, masyarakat tersebut tidak akan mendapatkan kehidupan yang ideal, oleh karena itu sekularisme adalah alternatif. Pelopor liran ini adalah kaum Marxus-Komunis dan beberapa kaum Nasionalis Arab. Di dunia Arab tokoh-tokoh yang memiliki tipelogi pemikiran progresif adalah Taha Husain, Kemal Attartuk, Salamah Musa, ‘Ali ‘Abd al-Raziq, Adonis, ‘Aziz al-Azmih, Firas Sawwah, dan Hadi Alawi.

Ketiga, aliran reformis-moderat. Aliran ini menjadi sintesa-kreatif dari dua aliran sebelumnya yang paling bertentangan secara *diametral*. Jika aliran pertama (tradisionalis-konservatif) cenderung anti modern dan berisikap tekstualis-litaris, sementara aliran kedua (progresif) cenderung sekuler dan kebarat-baratan maka tidak demikian halnya dengan aliran reformis-moderat. Aliran ini justru mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan hadis, dan menerima moderinitas sejauh ia membawa kemaslahatan bagi ummah. Adapun cara yang ditempuh dalam memahami teks (wahyu) menurut aliran ketiga adalah dengan membaca dan memahami teks (wahyu) secara kontekstual dan berorientasi ke masa depan.

Dari tiga ini tipe ini, dapat dipersempit kembali menjadi dua tipe, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual, sebagai berikut:

1) Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Sebab, memahami sebuah teks adalah terlebih dahulu dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap. Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata *teks* bermakna “kata-kata asli dari pengarangnya” atau “sesuatu yang tertulis” (Poerwadarminta, 1985). Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks, sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Dari definisi di atas, maka yang menjadi perhatian pendekatan ini adalah makna-makna kata dan struktur gramatika teks. Pendekatan ini tentu menjadikan dominasi teks sangat kuat. Teks menjadi bagian yang paling sentral dalam konstelasi pemahaman pesan-pesan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sehingga konteks cenderung terabaikan.

Di sisi lain, pendekatan tekstual cenderung melahirkan kesimpulan yang parsialistik. Hal ini karena teks tidak diletakkan

dalam konstelasi hadis-hadis Nabi yang lebih luas sehingga tidak terlalu membutuhkan hadis-hadis lain dalam analisisnya. Kalaupun ada, pengaitan dengan hadis-hadis lain terbatas pada kepentingan analisis teks tertentu, seperti ‘*am* dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*’.

- 2) Pendekatan kontekstual, secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris “*context*”, yang berarti “suasana”, “keadaan” (Shadily, 1984). Dalam penjelasan lain disebutkan ia berarti; pertama, “bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya; dan kedua, situasi di mana suatu peristiwa terjadi”. Kontekstual, berarti sesuatu yang berkaitan dengan atau bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul (Hafizullah, 2016).

Dengan demikian kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah atau man, karena hubungan kata-kata seringkali penting untuk memahami apa yang telah dikatakan. Jadi, pemahaman hadis secara kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis.

Untuk memahami hadis, apakah lebih tepat dipahami secara tekstual maupun kontekstual, maka diperlukan petunjuk dan kaidah-kaidah tertentu dalam memahaminya. Menurut Yusuf al-Qaradawi, hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mempunyai tiga karakteristik:

- a) Komprehensif (*manhaj syumuli*), yaitu *manhaj* bahwa hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dapat diterapkan di semua tempat dan zaman.
- b) Seimbang (*manhaj mutawazin*), yaitu *manhaj* bahwa hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mempertimbangkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa, akal dan kalbu, dunia dan akhirat, ideal dan realitas, teori dan praktek, alam gaib dan kasat mata, kebebasan dan tanggung jawab, kebutuhan individu dan masyarakat, *ittiba’ dan ibtida’* dan seterusnya (al-Qaradhawi, 1990).
- c) Memudahkan (*manhaj muyassar*), yaitu bahwa hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersifat memudahkan dan tidak memberikan beban yang tidak semestinya.

Ketiga karakteristik tersebut akan mendukung pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis, sehingga pemahaman yang

dihasilkan akan lebih moderat, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Hidayat & Markos, 2019).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. *Living* hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi saw.
2. Dalam perkembangannya, *living* hadis ini dikategorikan dalam tiga varian, yaitu tradisi tulis, lisan dan praktek.
3. Dalam sebuah *living* hadis terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian *living* hadis, diantaranya adalah: Fenomenologi, Studi Naratif, Etnografi, Sosiologi Pendekatan.
4. Terkait dengan sikap para ulama dalam memahami hadis tidak bisa dipungkiri lagi adanya perbedaan, hal tersebut disebabkan karena aliran pemikiran yang beragam dari ulama tersebut, ada yang pemikiran aliran tradisionalis konservatif, aliran progresif, dan pertengahan (aliran reformis-moderat).

REFERENSI

- al-Fajar, A. (2016). *Pengaruh Pengalaman Pelanggan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMP: UMP.
- al-Qaradhawi, Y. (1990). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. al-Mansurah: Dar al- Wafa'.
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Yeni M. Dalil, Nurhidayati Ismail, H. (2021). Penggunaan Tarjih, Ta'wil dan Pemahaman Hadits Tanawwu' al-'Ibadah. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 88–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3558>
- Hafizzullah. (2016). Memahami Hadis-Hadis Af'âl Al Rasûl dan Tanawwu' Al Ibâdah. *Jurnal Ilmu Agama*, 167–174.
- Hidayat, F., & Markos, T. (2019). Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman Dan Pengamalan Di Sdit Dar El-Iman Padang. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1510>
- Imron, A. (1995). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Maisyarah Masturah, S. C. (2019). Perayaan Idul Fitri di Nagari Pancuang Taba, Pesisir Selatan (Studi Living Hadis). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–15. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/1507>
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwati. (2015). Meningkatkan Hasil Pemahaman Siswa Melalui Model Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN No . 1 Bonemarawa Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala Purwati. *Jurnal Kreatif Online*, 3(4), 174–184. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3076>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Rosa, M. A. (2015). Kontekstual Dalam Kajian Teks. *Holistic Al-Hadis*, 01(02), 171–224. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/917>
- Shadily, J. M. (1984). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Syagala, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG JILBAB MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH

Tiara Wahyuni¹, Samsul Bahry Harahap²
Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Artikel ini membahas pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab dalam tafsir Al Misbah, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai tafsiran ayat-ayat tentang jilbab dan kewajiban memakai jilbab bagi perempuan muslimah. Dalam tafsir al-Misbah yang mengatakan bahwa jilbab tidak diwajibkan bagi muslimah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primenya yakni Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Dengan temuan Quraish Shihab mengatakan bahwa, yang memakai jilbab dan menutup selain muka, itu sudah benar, bahkan boleh jadi melebihi ketentuan agama, yang tak berjilbab, tapi berpakaian terhormat, belum tentu salah. Kalau mau terjamin pakailah jilbab, tapi jangan lantas menganggap wanita tak berjilbab itu bukan muslimah. Quraish Shihab tidak mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab, karena menurut beliau ayat tentang jilbab itu bukan diperuntukkan bagi wanita yang belum berjilbab, tapi ayat itu untuk wanita yang telah berjilbab dan belum mengulurkannya seperti yang dikehendaki ayat tersebut.

Kata Kunci: Jilbab, Quraish Shihab dan Tafsir Al Misbah

PENDAHULUAN

Pada dasarnya jilbab berfungsi untuk menutup aurat wanita agar terhindar dari maksiat. Akan tetapi, terkadang pada saat ini jilbab hanya dijadikan sebagai *trend* dan *fashion style* saja, karena minimnya pengetahuan para wanita tentang jilbab, dan juga adanya perbedaan pendapat para ulama tentang jilbab, wajib atau tidaknya memakai jilbab, karena di dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan secara tegas menetapkan batas-batas aurat wanita. Ada ulama yang mengatakan bahwa semua badan wanita aurat tanpa terkecuali, demikian juga yang menyatakan kecuali wajah dan telapak tangan.

Namun demikian, ada hal yang disepakati oleh ulama sejak dulu hingga kini dan yang perlu mendapat perhatian wanita-wanita muslimah yaitu larangan *bertabarruj*, walau wanita itu telah mencapai usia senja. (Quraish Shihab, 2004.a: 120) Dijelaskan pada Qs. an-Nur : 60.

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang jilbab ada beberapa ayat, namun di sini penulis hanya menggunakan 2 macam ayat saja, yaitu pada Qs. an-Nur: 31 dan Qs. al-Ahzab: 59.

Qs. an-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيُخْفِظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِيْنَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ (النور : 31)

“Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasan (auratnya), kecuali yang bisa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasaan (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan sesama Islam, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau pelayaan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti terhadap perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakiknya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Qs. An-Nur : 31)

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kandungan Qs. an-Nur: 31 adalah bahwasannya hendaklah mereka menahan pandangan, dan memelihara kemaluan, dan janganlah mereka menampakkan hiasan (bagian tubuh mereka) yang dapat merangsang laki-laki, kecuali wajah dan telapak tangan, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada yang disebutkan di dalam ayat tersebut.

Setelah penjelasan di atas larangan menampakkan yang jelas, kini dilarangnya menampakkan yang tersembunyi, dengan menyatakan bahwa janganlah mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki dengan mengehentikan kaki dengan memakai gelang kaki atau hiasan lainnya, janganlah mereka memakai wangi-wangian.

Kandungan penggalan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup? “Ya”. Demikian pendapat yang logis, apalagi jika disadari bahwa “Rambut adalah hiasan / mahkota wanita.” *Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut ditutup*, hal ini agaknya tidak perlu disebut. Bukankah mereka telah memakai kudung yang tujuannya adalah menutup rambut? Memang ada pendapat yang menyatakan bahwa firman Allah: (الما ظهر منها) *illa ma dzaharo minha* adalah di samping wajah dan kedua telapak tangan, juga kaki dan rambut. Demikian Ibn Asyur. (Quraish Shihab, 2004.b: 328)

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ^ع

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

(الاحزاب : 59)

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Ahzab: 59)

Pada Qs. al-Ahzab: 59 dijelaskan bahwa: *Hai Nabi Muhammad Saw. ketakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka jilbab mereka*, yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah terkenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu.

Kata (جلباب) *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Al-Biqā'i menyebut beberapa pendapat antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Kalau yang dimaksud dengannya ialah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. Thabathaba'i

memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibnu Asyur memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah, tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung ini melalui pipi hingga ke seluruh badan dan belakangnya. Ibnu Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.

Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah "*hendaklah mereka mengulurkannya*". Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum lagi mengulurkannya. (Quraish Shihab, 2004.b: 328)

Sering wanita menutupkan sebagian kudungnya ke kepala dan sebagian lainnya diulurkan ke punggung, sehingga tanpa pangkal leher dan sebagian dadanya, seperti telah menjadi adat orang jahiliyah. Maka, mereka dilarang berbuat demikian. 'Aisyah ra. berkata: "semoga Allah mengasihi kaum wanita muhajirat yang pertama, karena ketika Allah menurunkan ayat: *walyadhribna bikhumurihinna 'ala juyubihinna*, mereka segera mengambil pakaian bulu mereka lalu berkudung dengannya."

Dari sekilas penjelasan di atas, bahwa ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai tafsiran ayat-ayat tentang jilbab dan kewajiban memakai jilbab bagi perempuan muslimah. Yang menarik adalah pada tafsir al-Misbah yang mengatakan bahwa jilbab tidak diwajibkan bagi muslimah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat tentang jilbab menurut Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian, baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan penelitian tafsir yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirannya. (Baidan, 2016: 28) Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primenya yakni *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, diterbitkan di

Jakarta oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2004. Kemudian sumber data sekundernya adalah buku-buku karya Quraish Shihab.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Jilbab dalam Perspektif al-Qur'an

Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan. Berjilbab saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan pemahaman mengenai bagaimana cara berjilbab yang syar'i, sesuai dengan ketentuan agama. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 363)

Seperti yang kita tau, di dalam al-Qur'an terdapat kata *jalaabib* yang artinya jilbab, kemudian juga diartikan *khumur* yaitu *khimar* adalah yang berarti kerudung. Namun para ulama berbeda pendapat dalam menegartikannya, ada yang mengatakan jilbab ialah baju yang longgar / kerudung penutup kepala wanita / pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi wanita, ini menurut al-Biq'a'i. Menurut Thabathaba'i jilbab ialah pakaian yang menutupi seluruh badan / kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Ibnu Asyur memahami kata jilbab ialah pakaian yang lebih kecil dari jubah, tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah, ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur ke dua sisi kerudung ini melalui pipi hingga ke seluruh badan dan belakangnya. (Quraish Shihab, 2004.c: 320)

Jilbab juga diartikan dengan *Dira'* yaitu baju yang dikenakan melalui leher hingga ke badan (seperti: gaun, blus, kemeja atau baju kerudung). Kemudian *khimar* ialah penutup kepala dan tidak disyariatkan menutup muka. Kata *khimar* jamaknya ialah *khumur*. (al Mahami, [tt]: 93), Lalu juga ada istilah *hijab* dalam arti menutup seluruh badan. (Quraish Shihab, 2004.a: 82) *Hijab* juga diartikan sebagai sekat, tirai, tabir atau layar. (Munir, 2007: 48) Al-Qurthubi mengatakan jilbab ialah sehelai kain yang menutupi seluruh badan. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud mengatkan jilbab itu semacam selimut.

Kemudian hukum memakai jilbab juga berbeda-beda menurut para ulama, Ibnu Katsir mewajibkan perempuan muslimah memakai jilbab agar dapat dibedakan dari wanita jahiliyah. Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa jilbab itu ialah sorban di atas kerudung, ini yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud, Ubidah, Qatadah, Hasan Basri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Bakha'a dan Atha' al-Khurassani. Jauhari berkata, "hijab seperti fungsi sarung pada saat ini." Muhammad bin Sirrin berkata, "aku bertanya kepada Abidah as-Salmani mengenai firman Allah 'hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan

tubuh mereka...' maka dari itu dia menutup muka dan kepalanya dan hanya memperlihatkan mata kirinya. (al Mubarakfury, 2012: 64)

Pada tafsir jalalain juga dikatakan bahwa wanita muslimah hendaknya mereka mengulurkan sebagian dari kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, kecuali hanya sebagian yang cukup untuk satu mata saja. (Al Mahali dan as-Suyuthi, 2012: 1788) Hamka juga pada tafsirnya mengatakan bahwa Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. agar memerintahkan pula kepada istri-istri dan anak-anak perempuan beliau, juga istri-istri orang mukmin hendaknya mereka apabila keluar rumah mereka memakai jilbab. Menurut Hamka, keempat anak Rasulullah Saw. yakni Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum dan Fathimahlah yang dimaksud oleh wahyu ini. Kepada istri dan anak-anak beliaulah didahulukan perintah, sesudah itu baru kepada istri-istri orang beriman. (Hamka, 1984: 95)

Begitupula dengan al-Maraghi pada tafsirnya menjelaskan kewajiban wanita muslimah khususnya istri dan anak-anak perempuan Rasulullah Saw. supaya mengulurkan pada tubuh mereka jilbab-jilbab, apabila mereka keluar dari rumah mereka, supaya dapat dibedakan dari wanita-wanita budak. Ali bin Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. katanya Allah Swt. menyuruh istri-istri kaum mu'minin apabila mereka keluar dari rumah-rumah mereka untuk suatu keperluan, supaya mereka menutupi wajah mereka dari atas kepala dengan jilbab-jilbab, maka wanita Ansar keluar dalam keadaan kepala mereka bagai burung-burung gagak, karena tenangnya, sedang mereka mengenakan pakaian serba hitam. (al Maraghi, 1992: 64)

Jilbab adalah pakaian perempuan yang menutupi seluruh tubuhnya. Dalam menerangkan maksud jilbab, Ibnu Hajar berkata "jilbab artinya *burdah*, selendang atau yang serupa dengannya. Adapula yang mengatakan bahwa maksudnya ialah pakaian lebar yang dikenakan di bawah baju, kain sarung, selimut tebal, baju kurung (selendang), dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya ialah baju gamis."

Ibnu Jarir menjelaskan bahwa mengulurkan yang diperintahkan di sini ialah dengan menutup rambut dan wajah supaya mereka terlihat tidak sama seperti budak-budak perempuan. Ibnu Jarir kemudian menerangkan bahwa sebagian ulama tafsir mengatakan seperti yang dikatakannya ini "selanjutnya para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan pengertian dari 'mengulurkan' yang diperintahkan Allah kepada perempuan beriman. Sebagian mereka berpendapat 'hendaknya mereka menutupi wajah dan kepala mereka sehingga yang terlihat dari mereka hanyalah satu mata saja.' Ulama lain berpendapat 'mereka diperintahkan agar mengencangkan jilbab-jilbab mereka ke

kening mereka,' ujarnya." (Asy Syarif, 2013, 399) Demikian penjelasan beberapa ulama tentang jilbab dan hukum memakai jilbab, kebanyakan dari mereka mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab apabila ingin keluar rumah karena suatu keperluan. Tidak menutup kemungkinan ada pendapat-pendapat lain yang serupa maupun yang berbeda dari yang penulis uraikan di atas.

B. Penafsiran Ayat-ayat tentang Jilbab dalam Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah termasuk ke dalam kategori tafsir kontemporer yang bercorak *al-adab al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang mengemukakan segi keindahan bahasa (*balaghah*). Berikut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat jilbab.

1. Qs. an-Nur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

(النور : 31)

"Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti terhadap aurat-aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka

sembunyikan. Dan bertaubatlah kalian kepada Allah swt, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.”(Qs. an-Nur: 31) (Quraish Shihab, 2004.b: 328)

Allah Swt. memerintahkan agar para wanita muslimah menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan hiasan yakni keindahan tubuh mereka, kecuali wajah dan telapak tangan. Karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka ayat ini melanjutkan dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, bahwa janganlah mereka menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka kecuali yang kepada yang disebutkan di dalam ayat tersebut. Mereka juga dilarang melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki, misalnya dengan menghentakkan kaki mereka yang memakai gelang kaki atau hisasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga, janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya. Kata (خمر) *khumur* adalah bentuk jamak dari kata (خمار) *khimar* yaitu tutup kepala, yang panjang. Sejak dahulu, wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup, tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Nah, ayat ini memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kain kerudung panjang itu. Ini berarti kerudung itu diletakkan di kepala, karena memang sejak semula ia berfungsi demikian, lalu diulurkan ke bawah sehingga menutup dada. Kata (جيوب) *jujub* adalah bentuk jamak dari (جيب) *jayb* yaitu lubang di leher baju, yang digunakan untuk memasukkan kepala dalam rangka memakai baju, yang dimaksud ini adalah leher hingga ke dada.

Kandungan penggalan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup? “Ya”. Demikian pendapat yang logis, apalagi jika disadari bahwa “Rambut adalah hiasan / mahkota wanita.” Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut ditutup, hal ini agaknya tidak perlu disebut. Bukankah mereka telah memakai kudung yang tujuannya adalah menutup rambut?

Pakar tafsir al-Qurthubi dalam tafsir nya mengemukakan bahwa ulama besar Sa'id Ibnu Jubair, Atha' dan al-Auza'i berpendapat bahwa yang boleh dilihat hanya wajah wanita, kedua telapak tangan dan busana yang dipakainya. Sedangkan sahabat Nabi Saw. Ibnu 'Abbas, Qatadah dan Miswar Ibn Makhzumah, berpendapat bahwa yang boleh juga termasuk celak mata, gelang, setengah dari tangan yang dalam kebiasaan wanita Arab dihiasi / diwarnai dengan *pacar* (yaitu semacam

zat klorofil yang terdapat pada tumbuhan yang hijau), anting, cincin dan sebagainya. Al-Qurthubi juga mengemukakan hadits yang menguraikan kewajiban menutup setengah tangan.

Syeikh Muhammad Ali as-Sais, Guru Besar Universitas al-Azhar, Mesir, mengemukakan dalam tafsirnya yang menjadi buku wajib pada Fakultas Syari'ah al-Azhar bahwa Abu Hanifah berpendapat kedua kaki, juga bukan aurat. Abu Hanifah mengajukan alasannya yaitu bahwa ini lebih menyulitkan bila harus ditutup ketimbang tangan, khususnya bagi wanita-wanita miskin di pedesaan (ketika itu) sering kali berjalan (tanpa alas kaki) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pakar hukum, Abu Yusuf bahkan berpendapat bahwa kedua tangan wanita bukan aurat, karena dia menilai bahwa mewajibkan untuk menutupnya menyulitkan wanita. (Quraish Shihab, 2004.b: 328)

Muhammad Thahir ibnu Asyur seorang ulama besar dari Tunis, yang diakui otoritasnya dalam bidang ilmu agama, yang menulis dalam bukunya *Muqashid asy-Syari'ah* bahwa: "kami percaya bahwa adat kebiasaan satu kaum tidak boleh – dalam kedudukannya sebagai adat – untuk diaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula atas kaum itu." Ulama ini kemudian memberikan beberapa contoh dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Contoh yang diangkatnya dari al-Qur'an adalah surah al-Ahzab: 59, yang memerintahkan kaum mukminah agar mengulurkan jilbabnya. Di sini ulama tersebut berkomentar "ini adalah ajaran yang mempertimbangkan adat orang-orang Arab, sehingga abn-ga-bangsa lain yang tidak menggunakan jilbab tidak memperoleh bagian (tidak berlaku bagi mereka ketentuan ini)."

Ketika menafsirkan ayat al-Ahzab yang berbicara tentang jilbab ulama ini menulis bahwa: "cara memakai jilbab berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan wanita dan adat mereka. Tetapi tujuan perintah ini adalah seperti bunyi ayat itu yakni 'agar mereka dapat dikenal, (sebagai wanita muslim yang baik) sehingga mereka tidak diganggu.'" Tetapi bagaimana dengan ayat-ayat ini yang menggunakan redaksi perintah? Jawabannya – yang paling sering terdengar dalam diskusi adalah: bukankah tidak semua perintah yang tercantum dalam al-Qur'an merupakan perintah wajib? Pernyataan itu memang benar. Perintah menulis hutang-piutang (Qs. al-Baqarah: 282). Tetapi bagaimanapun dengan hadits-hadits yang demikian banyak? Jawabannya pun sama, Thahir ibnu Asyur mengemukakan sekian banyak hadits yang menggunakan redaksi perintah, tetapi maksudnya anjuran atau larangan tapi maksudnya adalah sebaiknya ditinggalkan.

Akhirnya kita boleh berkata bahwa menutup seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangannya, menjalankan bunyi ayat itu, bahkan mungkin berlebih. Namun dalam saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung atau yang menampakkan sebagian tangannya, bahwa mereka “secara pasti telah melanggar petunjuk agama.” Bukankah al-Qur’an tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasannya berbeda pendapat. Namun demikian, kehati-hatian amat dibutuhkan, karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai. Demikian pun pakaian bathin. Apabila tidak sesuai dengan jati diri manusia, sebagai hamba Allah. Tentu saja Allah Swt. yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik bagi manusia. (Quraish Shihab, 2004.b: 334)

Jika merujuk kepada teks ayat, kita menemukan bahwa ayat an-Nur di atas hanya memerintahkan menutup dada dengan penutup kepala (kerudung) yang selama ini mereka pakai dan ketika itu mereka belum lagi menggunakannya menutup dada. Dari sini, sementara orang berpendapat bahwa sebenarnya rambut wanita tidaklah wajib ditutup, karena ayat tersebut tidak memerintahkannya. Ayat itu hanya menekankan perlunya menutup dada. “Apapun yang digunakan menutup dada, apakah kerudung ataupun tanpa kerudung, selama dada tertutup, maka itu sudah benar. Seandainya Allah menghendaki agar kepala pun ditutup maka pasti kalimat yang dipilih-Nya akan tegas dan jela, misalnya dengan menyatakan “*dan hendaklah mereka menutup kepala dan dada mereka dengan kerudung mereka.*” Demikian ungkap sementara orang.”

Ulama lain mengakui bahwa redaksi ayat di atas tidak menyebut secara tegas perihal ditutupnya rambut, namun karena selama ini dalam kebiasaan masyarakat, rambut telah tertutup dengan kerudung, maka perintah menutup rambut tidak perlu disinggung lagi. Cukup dengan perintah menggunakan kerudung untuk menutup dada, seseorang akan memahami bahwa kepala dan dada, kedua-duanya, harus ditutup. Lalu kata yang lain ditambahkan, karena kerudung itu panjang untuk menutupi dada, maka secara otomatis leher pun masuk. Demikian dua cara berpikir dalam memahami teks yang mengakibatkan aneka pendapat yang berbeda. Yang pertama menghasilkan kelonggaran, dan yang kedua sedikit ketat dan boleh jadi lahir dari sikap kehati-hatian. (Quraish Shihab, 2004.a: 243)

2. Qs. al-Ahzab: 59

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ آدَتِي أَنْ يُعْرَفَنَ فَلَا يُؤْذَنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

(الاحزاب : 59)

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Ahzab: 59)

Pada buku Jilbab yang di tulis oleh Quraish Shihab, ketika al-Asymawi menguraikan pendapatnya tentang ayat di atas, ia mengutip lagi dari tafsir al-qurthubi yang menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan kebiasaan wanita-wanita Arab pada masa turunnya al-Qur’an, yakni *at-tabadzudzul* (kurang memperhatikan kesopanan/kewajaran dalam berpakaian dan bertingkah laku). Mereka membuka wajah mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para wanita yang berstatus hamba sahaya, dan apabila wanita mukminah itu hendak buang air di padang pasir (sebelum adanya tradisi membuat WC di rumah-rumah) mereka seringkali mendapat gangguan dari pria-pria durhaka (usil), karena mereka diduga sebagai hamba-hamba sahaya, atau wanita-wanita tidak terhormat. (Menyadari kenyataan itu) mereka mengadu kepada Nabi Muhammad Saw. dan dari sini ayat di atas turun guna meletakkan pemisah dan pembeda antara wanita-wanita merdeka yang mukminah dengan para wanita yang tidak terhormat. Pembeda tersebut adalah penguluran jilbab wanita-wanita mukminah sehingga mereka dikenal dan dengan demikian mereka tidak diganggu dengan ucapan dari seorang durhaka/usil yang sering mengganggu wanita-wanita tanpa mampu membedakan antara wanita merdeka dengan wanita yang berstatus hamba sahaya atau tidak terhormat. (Quraish Shihab, 2004.a: 215)

Selanjutnya al-Asymawi menegaskan “para ulama berbeda pendapat tentang makna mengulurkan jilbab dalam sekian banyak rincian, bukan di sini tempatnya diuraikan, tetapi pendapat yang lebih tepat adalah bertujuan untuk tidak menampakkan tubuh wanita, dan jika dalam kaidah ilmu ushul fiqh menyatakan bahwa ‘ketetapan hukum selalu berbarengan dengan *illat* dalam keberlakuan hukum itu atau ketidakberlakuannya.’ Maka *illat* hukum yang disebut pada ayat di atas yaitu untuk memebdakan antara orang-orang merdeka atau hamba sahaya. *Illat* hukum itu kini telah tiada karena masa kini tidak ada lagi hamba-hamba sahaya, dan dengan demikian tidak ada lagi keharusan

membedakan yang merdeka dan yang berstatus hamba sahaya.” (Quraish Shihab, 2004.a: 215)

Demikian juga sebelum turunnya Qs.al-Ahzab: 59 ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu, lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka jilbab mereka, yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah terkenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu.*

Kata (جِلْبَاب) *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Al-Biq'a'i menyebut beberapa pendapat antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut al-Biq'a'i dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya ialah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. Thabathaba'i memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibnu Asyur memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah, tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung ini melalui pipi hingga ke seluruh badan dan belakangnya. Ibnu Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah: “... menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”

Ayat ini tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakinya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah “hendaklah mereka

mengulurkannya”. Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum lagi mengulurkannya. (Quraish Shihab, 2004.c: 321)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab merangkum beberapa pendapat para ulama tentang jilbab, di sini ditemukan bahwa sebagian ulama berbeda pendapat tentang jilbab. Namun demikian, pada penjelasan di atas beliau mengatakan bahwa ayat ini tidak memerintahkan wanita memakai jilbab, tetapi ayat ini perintah untuk wanita yang telah berjilbab dan belum mengulurkannya seperti yang dikehendaki ayat ini.

Ini jelas berbeda dengan sebagian penafsiran ulama klasik dan kontemporer seperti yang penulis teliti dan yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya, para ulama klasik dan kontemporer di atas mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab, bahkan menutup seluruh tubuh mereka. Sedangkan pada tafsir al-Misbah ini tidak mewajibkan wanita agar berjilbab.

C. Perspektif Quraish Shihab Tentang Jilbab

Pada sebuah talkshow bertajuk Lebaran Bersama Keluarga Shihab di Metro TV, seorang ibu menanyakan pendapat Quraish Shihab tentang jilbab dan penerapannya dalam keluarga Shihab. (<https://youtu.be/pnNYG0JeCcl>, diposting oleh Happy Cooking Channel pada tahun 2016, diakses pada 5 Desember 2017/17:30 WIB) Berikut percakapan antara Quraish Shihab dan Ibu penanya. Quraish bertanya, *“apa arti jilbab menurut ibu?”* *“Jilbab itu penutup aurat seluruh badan, termasuk kepala,”* jawab sang ibu.

“Ah, bukan itu. Kita baru mulai membahas definisi jilbab saja, para ulama sudah berbeda pendapat. Ada yang mengatakan kerudung, ada yang mengatakan baju lebar, dan sebagainya.” Kata Quraish, serta kembali bertanya *“apakah ibu sudah merasa menutup aurat?”*

Ibu yang mengenakan jilbab dan baju terusan serba putih itu menjawab *“saya rasa sudah.”*

“Oh, masih ada ulama yang mengatakan ibu belum menutup aurat. Mestinya pakai cadar. Ada juga ulama yang berkata, yang penting mengenakan pakaian terhormat. Kalau ibu tanya bagaimana dengan keluarga saya? Istri saya pakai jilbab, anak saya yang tertua pakai jilbab atas kesadarannya, bukan karena perintah saya. Saya beranggapan jilbab baik, tetapi jangan paksakan orang mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib. Tetapi mereka saling berbeda tentang batasan aurat itu.”

Menurut Quraish, banyak pihak yang menganggap bahwa dirinya berpendapat : wanita muslimah tidak harus berjilbab. Anggapan itu muncul dari kesimpulan yang keliru atas pandangan Quraish soal

jilbab. Yang selama ini ia kemukakan hanyalah beragam pendapat para ulama. Bahwa para ulama terdahulu maupun kontemporer, masih terbelah pendapatnya soal jilbab. Lalu, apa pendapat Quraish Shihab tentang jilbab? Dalam beragam kesempatan, Quraish kerap dipaksa untuk memilih salah satu pendapat, apakah mengenakan jilbab bagi wanita muslimah wajib atau tidak? *“sampai saat ini saya tidak punya pendapat soal jilbab. Itulah pendapat saya.”* Karena belum punya pendapat, kalimat berikut inilah yang kerap Quraish ungkapkan: *“yang memakai jilbab dan menutup selain muka, itu sudah benar, bahkan boleh jadi melebihi ketentuan agama. Yang tak berjilbab, tapi berpakaian terhormat belum tentu salah. Kalau mau terjamin, pakailah jilbab. Tapi jangan lantas menggagap wanita tak berjilbab itu bukan muslimah.”* Tegus Quraish. (Mauluddin Anwar, 2015, 255)

Di dalam buku *Jilbab* yang ditulis oleh Quraish Shihab, (Quraish Shihab, 2004.a: 234) beliau mengatakan bahwa pendapat para pakar masa lampau tentang batas-batas yang ditoleransi untuk terlihat dari wanita, membuktikan bahwa mereka tidak sepakat tentang nilai keshahihan riwayat-riwayat yang ada, dan ini sekaligus menunjukkan bahwa ketetapan hukum tentang batas yang ditoleransi itu bersifat *zhanny* yakni dugaan yang boleh jadi dinilai kuat oleh satu pihak dan dinilai lemah oleh pihak yang lain. Seandainya ada hukum pasti yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tentu mereka tidak akan berbeda dan tidak pula akan menggunakan nalar mereka dalam menentukan luas dan sempitnya batas-batas itu.

Quraish Shihab juga membuat sub bab: pendapat beberapa ulama klasik dan kontemporer tentang jilbab yang menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pendapatnya yang ganjil tersebut pada bukunya yang berjudul *Jilbab*. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa ulama yang berpendapat sama seperti Quraish Shihab. Namun juga tidak sedikit yang berbeda dan menolak pendapat beliau tersebut. Pada penjelasan di atas kita telah dapat melihat bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang jilbab. Beliau juga memberikan pendapat tentang jilbab bagi wanita. Wanita muslimah boleh memakai jilbab dan menutup selain muka, bisa jadi ini melebihi ketentuan agama. Beliau berpendapat bahwa wanita yang tidak memakai jilbab, tapi berpakaian terhormat belum tentu salah. Ini jelas terbukti bahwa Quraish Shihab tidak mengharuskan wanita muslimah untuk berjilbab. Pendapat beliau dapat disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang perbedaan pendapat para ulama tentang batas aurat wanita adalah tidak adanya penjelasan tentang batasan aurat wanita di dalam al-Qur'an. Menurutnya, andaikan di dalam al-Qur'an telah ditetapkan batasan aurat wanita, maka tidak akan terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama.

Demikianlah pendapat yang dipegang oleh Quraish Shihab hingga sekarang. Hal ini terbukti dari tidak adanya revisi dalam karya beliau yang berjudul Tafsir al-Misbah.

KESIMPULAN

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat dalam suatu surat yang menjelaskan tentang jilbab. Misalkan saja pada surat al-Ahzab : 59. Kata jilbab berasal dari kata *jalaabib*, kemudian juga diartikan *khumur* yaitu *khimar*, yang berarti kerudung. Jilbab juga diartikan dengan *Dira'* yaitu baju yang dikenakan melalui leher hingga ke badan (seperti: gaun, blus, kemeja atau baju kerudung). *Hijab* juga diartikan sebagai sekat, tirai, tabir atau layar. Namun para ulama berbeda pendapat dalam menegartikannya jilbab.

Quraish Shihab mengatakan bahwa, yang memakai jilbab dan menutup selain muka, itu sudah benar, bahkan boleh jadi melebihi ketentuan agama, yang tak berjilbab, tapi berpakaian terhormat, belum tentu salah. Kalau mau terjamin pakailah jilbab, tapi jangan lantas menganggap wanita tak berjilbab itu bukan muslimah. Quraish Shihab tidak mewajibkan wanita muslimah memakai jilbab, karena menurut beliau ayat tentang jilbab itu bukan diperuntukkan bagi wanita yang belum berjilbab, tapi ayat itu untuk wanita yang telah berjilbab dan belum mengulurkannya seperti yang dikehendaki ayat tersebut.

REFERENSI

- Anwar, Mauluddin dkk., *M. Quraish Shihab, Cahaya, Cinta dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015)
- al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu)
- Asy-Syarif, Syaikh Muhammad, *Hadits Wanita; Bunga Rampai Hadits Fiqih & Akhlak*, (Jakarta: Pramudya Wandani, 2013)
- al-Mubarakfury, Syeikh Syafiyurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir Volume 8*, (Bandung: 2012)
- al-Mahali, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algensimdo, 2012)
- al-Maraghi, Mustafa, *Tafsir al-Maraghi Volume 22*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992)
- Baidan, Nashruddin dan Ermawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

<https://youtu.be/pnNYG0JeCcl>, diposting oleh Happy Cooking Channel pada tahun 2016, diakses pada 5 Desember 2017/17:30 WIB
Munir, *Kamus Istilah Islam; Paduan Mempelajari al-Qur'an, Hadits dan Bahasa-bahasa Agama*, (Bandung: MARJA, 2007),
Shihab, Quraish, *Jilbab*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004.a)
Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004.b)
Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004.c),

AL-HUB DALAM ALQURAN: PERBANDINGAN TAFSIR AL MISHBAH DAN TAFSIR AL MARAGHI

Rima Okto Sasri¹ Zakiar², Nurasih³,
Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Artikel ini membahas tentang konsep Al Hub dalam Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi. Konsep al Hub dalam Islam, mempunyai arti yang sangat penting yaitu tentang cinta yang tertuju kepada cinta kepada Allah SWT. Sakin urgensinya konsep tersebut, dua orang mufassir dalam tafsir mereka masing-masing berbicara tentang konsep Al Hub tersebut, sehingga artikel ini membahas dua arah tafsir dalam satu konsep Al Hub. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) dengan data primer yaitu Alqur'an, Kitab tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir al-Maraghi dengan menganalisis analisis konten. Dengan temuanDi dalam al-Qur'an Al Hub kepada Allah itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang bermahabbah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. ketika kita mengaku mencintai Allah maka kita harus mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah.

Kata Kunci: al Hub, Tafisr al Misbah dan Tafsir al Maraghi

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang ajarannya didasarkan pada realitas, bukan pada khayalan. Islam tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antar manusia, sebab hal itu adalah fitrah manusia. Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna, dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya.

Dalam masalah cinta pasti memiliki konsekuensi dari perasaan cinta yang dimiliki. Bila cinta itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan tersendiri, tetapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman yang dimiliki berarti akan berakibat fatal bagi diri dan cintanya. Bahwa rasa cinta memang membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai, karena sebuah pengakuan itu termasuk hal yang mudah, akan tetapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit (Salman, 2004: 12) Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa

dirinya telah mencintai Allah. Padahal, pengakuannya tersebut itu belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah cinta yang sebenarnya.

Penelitian mengenai cinta telah banyak dilakukan, lebih lebih cinta dalam persepektif kajian sufistik. Robi'ah Al-Adawiyah memberikan argumentasinegatif terhadap keadaan cinta, khususnya cinta kepada manusia. Menurutny, cinta kepada manusia hanya sebagai tabir kedekatan dirinya dengan Tuhan. Namun berbeda halnya dengan Ibnu Qoyim Al Jauziah yang memberikan terminologi, bahwasanya cinta kepada manusia adalah sebagai tangga menuju Ilahi (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2001: 22).

Cinta hamba kepada Allah merupakan sarana yang bisa mengangkatnya ke derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi Penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh setiap orang yang mencintai. Seorang pencinta harus mencintai objek cintanya dengan hati yang tulus. Ia harus sanggup berkorban demi yang dicintai dengan penuh suka cita. Ia juga harus mampu menunjukkan cintanya atas segala ujian yang menyimpannya. (Al Bunny, 2002: 46) Hal ini termasuk dalam kategori berjihad dijalan Allah, yaitu mengajak orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah agar kembali kepada-Nya, walaupun harus dengan mengangkat senjata, itupun setelah mengajak mereka dengan argumentasi yang bijaksana. Orang yang mencintai Allah, tentu akan senang kalau sebagian besar makhluk-Nya mengikuti ajaran-Nya (Musthafa, 1996: 105).

Hal yang paling mudah dipahami oleh akal pikiran mengapa manusia hanya patut mencintai-Nya adalah kerana adanya anugerah nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Kenikmatan yang telah dirasakan oleh manusia selama ini pada hakekatnya adalah milik Allah Swt. Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi. (Margareth Smith, 1999: 122)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, cinta adalah anugerah yang dikaruniakan kepada setiap makhluk melalui insting dan akal, bagi setiap hewan maupun manusia, dan sebagai instrumen yang mampu menjaga keturunan mereka. (Qursish Shihab, 2007: 76)

Dalam berbagai ayat, M. Quraish Shihab mengidentifikasi bentuk-bentuk cinta yang tertanam dalam diri setiap muslim, dikaruniakan kepada mereka sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang mampu memberikan motivasi untuk berkembang menuju kondisi yang lebih baik

dan lebih terarah sebagaimana firman Allah Swst dalam Surat Al-Haj ayat 31 yang berbunyi :

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَّفَهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”.

Kemudian Tafsir al-Maraghi yang merupakan tafsir kontemporer di Timur Tengah, atau tafsir *mutakhir* karena Al-Maraghi adalah salah satu murid dari Muhammad Abduh penulis tafsir al-Mannar yang bercorak rasionalis. Sehingga tidak diragukan lagi Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menfasirkan ayat-ayat Allah Swt, yakni al-Qur’an didominasi logika. (Rahmat Syafi’I, 2006: 33) Hal ini sangat cocok pada kondisi masyarakat Mesir ketika itu. Mungkin tafsir ini merupakan jawaban al-Maraghi pada masalah yang sedang berlangsung. Sebab sudah dapat dipastikan bermunculannya karya tafsir, dari masa-ke masa merupakan refleksi dari jawaban mufasir terhadap persoalan yang ada. Ini juga salah satu bukti bahwa al-Qur’an dapat dijadikan sumber jawaban pada persoalan yang sedang berlangsung pada masanya.

Untuk itu, Di dalam artikel ini akan membahas perbandingan tentang Al Hub antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi. Dengan adanya artikel ini sebagai jawaban atas penjelasan yang lebih mendalam tentang Al Hub dalam dua tafsir tersebut, dan untuk mengetahui informasi-informasi secara mendalam dari al-Qur’an sertaberkaitan dengan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu dalam rangka penggalan data dengan membaca dan meneliti (literatur) bahan-bahan yang telah tertulis. karena data – data yang dibutuhkan hanya data yang merupakan penganilisian literator saja, tanpa diikuti oleh data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Adapun data primernya adalah Alqur’an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia, Kitab tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir al-Maraghi adalah karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Sedangkan data sekundernya berupa buku-buku, majalah dan dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan penelitian ini. (Arikanto, 1993: 43)

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:Metode kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku ilmiah dan mengambil sebagai interpersi dari pendapat para ahli, yang penulis pergunakan sebagai penguat pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Pada tahapan ini peneitian mencari landasan teoritis dari permasalahan penelitiannya sehingga penelitian yang dilakukan bukanlah aktivitas yang bersifat trail and error. (Sumggono, 1996: 114) Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku Tafsir al- Mishbah karya M. Quraish Shihab Vol 1 - 15, naskah, buku Tafsir al Maraghi, dokumen pribadi, sereta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, yang memuat konsep-konsep, pengertian, teori-teori,

Untuk analisis data menggunakan metode analisis isi atau dokumen (*Content or document analysis*) terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris guna mengungkap dan menggeneralisasi urgensi cinta dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir al Maraghi.

Pembahasan dan Diskusi

A. Makna Al-Hub dalam Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi

Al-Quran banyak menyinggung tentang cinta manusia kepada Allah. Adapun yang dimaksud disini adalah cinta yang tumbuh kepada Allah Swt., bersamaan dengan ketaatan, *dzikrullah*, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menceritakan adanya cinta hamba kepada Allah adalah firman-Nya:Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (Al Farmawi, 1997: 45)

Dalil-dalil al-Qur'an telah menyatakan, Allah SWT mencintai hamba-Nya. Apabila Allah SWT mencintai hamba-Nya, niscaya diterimalah taubatnya sebelum mati. Maka, dosa yang telah berlalu itu, tidak mendatangkan melarat pada hamba, meskipun dosa itu banyak, sebagaimana tidak mendatangkan melarat oleh kekufuran yang telah lalu sebelum masuk Islam. Sesungguhnya telah disyaratkan oleh Allah SWT. (Musthafa,[tt]: 54) Zaid bin Aslam berkata: ‘ Sesungguhnya Allah SWT, mencintai hamba, sehingga sampai dari kecintaan-Nya bagi hamba itu, bahwa Dia berfirman: ‘ Berbuatlah apa yang kamu senangi, maka Aku telah mengampuni untukmu’. (Musthafa,[tt]: 224)

Salah satu tanda cinta dengan menjalankan segala sesuatu yang disukai oleh yang dicinta (Sururin, 2002: 133). Banyak ayat-ayat

Al-Qur'an yang menyebutkan tanda-tanda perilaku yang disukai oleh Allah SWT antara lain:

1. Hamba yang menjadi kekasih Allah SWT adalah mereka yang berakhlak tinggi, siap menyebarkan dan mempertahankan kalimat Allah SWT, lemah lembut terhadap sesamanya, bersikap tegas terhadap orang Kafir, mempertahankan kebenaran di mana dan kapan sajaberada.
2. Menjaga kebersihan *dan* kesucian, baik kebersihan badan maupun pakaian, hati dan pikiran, kelakuan dan akhlak.
3. Sabar, taqwa, dan jihad di jalan Allah.
4. Berlaku adil. (Al Maraghi, 2006: 14)

Di samping ayat-ayat al-Qur'an, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT. Dalam hadis-hadis berikut lebih menjelaskan secara rinci tentang perbuatan yang dicintai oleh Allah SWT, utama yang lebih terarah pada hubungan antarmanusia:

1. Berlaku lemah lembut dan ramah-ramah serta kayahati.
2. Menyukai kebaikan, kebagusan serta menyukai orang-orang yang kuat.

Sementara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi juga banyak menerangkan tentang orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT dengan mengangkat beberapa riwayat

Mengenai cinta dalam Al-Quran, Al-Qur'an mengarahkan kita untuk mencintai segala sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan menghindari dari sesuatu yang memperbudaknya. Oleh karena itu menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh al-Qur'an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al Imrān ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"”.

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut bukan pula khayalan dalam angan-angan saja. Tetapi harus disertai sikap mengikuti Rasūlullah saw., melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan.

Imam Ibnu dalam Tafsir Al Mishbah menafsirkan ayat 31 mengatakan “ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muḥammad saw. Maka orang yang seperti itu adalah berdusta, sehinggain mengikuti syari’at Nabi Muḥammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya.

Mengenai ayat yang kedua, Imam Ibnu Katsir berkata: “maksudnya, jika kamu menyelisihi perintah-Nya, maka ayat ini menunjukkan bahwa menyelisihi Allah (dan Rasūl-Nya) dalam menempuh jalan hidup adalah kufur. Allah tidak menyukai orang yang bersifat demikian, meskipun dia mengaku dan menyatakan dirinya cinta kepada Allah.” (Quraish Shihab, 1986: 499)

Menurut penulis dari perkataan Ibnu Tafsir Al Mishbah yang mengatakan bahwa orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muḥammad itu di katakan berdusta, dan dari perkataan yang mengatakan Kufur, dari kedua kata dusta dan kufur ini maksudnya adalah sama, yaitu orang yang mengatakan dirinya cinta kepada Allah swt. akan tetapi dia tidak mengikuti syari’at yang di bawa Nabi Muḥamad SAW.

Ketahuilah bahwa mencintai sesuatu tanpa disandarkan pada sang Khālik maka dikatakan bodoh. Alangkah meruginya pecinta yang menjual dirinya dengan harga sangat murah kepada selain yang seharusnya ia cintai pertama kali, juga kepada syahwat sesaat, yang cepat hilang kenikmatannya dan tinggal resikonya, cepat lenyap manfaatnya dan tetap mengendap madharatnya. Syahwatnya itu sirna dan yang tinggal hanya celaka, mabuknya hilang dan yang tinggal kerugian.

Sungguh amat ironi manakala dua kerugian itu bersatu pada diri seseorang, kerugian hilangnya kecintaan kepada Dzat tertinggi yang nikmat dan abadi, serta kerugian yang dirasakannya dari berbagai derita karena siksaan yang pedih. Dan di sanalah orang yang tertipu itu mengetahui apa yang hilang dari padanya. Dan sungguh orang yang memiliki jiwa dan hatinya tak patut menjadi budakdan pengikut(nafsunya)

Dalam roda kehidupan kata “mahabbah” tak pernah ketinggalan, karena rasa kasih sayang, damai adalah tujuan utamanya. Untuk mempersatukan hubungan antar manusia satu dengan lainnya, baik itu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, semua itu tak semudah pengakuan dan angan-angan.

Sebagaimana menurut penafsiran Imam Ibnu Tafsir Al Mishbah di atas, seseorang yang mengaku cinta tetapi tidak mengikuti apa yang

telah di perintahkan oleh yang di cintainya maka cintanya itu adalah dusta. Sebaliknya jika seseorang mencintai sesuatu yang ia cintai maka semua apa yang diperintahkan dan dilarangnya akan ia patuhi. Karena, jika ia tidak mematumhinya maka sesuatu yang ia sukai akan menjauh. Akan tetapi hal seperti itu tidak hanya di ucapkan di bibir saja, ia membutuhkan implementasi pengorbanan, dan pengorbanan orang yang mencintai Allah nilainya tidak dapat disamakan dengan pengorbanan yang dilakukan seorang manusia kepadakekasihnya

Semua kecintaan tersebut adalah bathil kecuali kecintaan kepada Allah dan konsekwensi dari kecintaan pada-Nya, yaitu cinta kepada rasul, kitab, agama dan para kekasih-Nya. Berbagai kecintaan inilah yang abadi, dan abadi pula buah serta kenimatanannya sesuai dengan abadinya ketergantungan orang tersebut pada-Nya. Dan keutamaan cinta ini atas kecintaan kepada yang lain sama dengan keutamaan orang yang bergantung pada-Nya atas orang yang bergantung pada yang lain. Jika hubungan para pecinta itu terputus, juga terputus pula sebab- sebab cintanya, maka cinta kepada-Nya akan tetap langgeng abadi.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 166:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ



“(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.”

Al-Asbāb dalam ayat di atas menurut „Atha', berdasarkan keterangan Ibnu Abbās Radliyallahu „Anhumā berarti kecintaan. Mujahid berkata, "Artinya hubungan antar mereka di dunia." Ad-Dahaq berkata, "Hubungan kekeluargaan mereka terputus dan tempat mereka di neraka berpecah di mana- mana." Abu Shalih berkata, "Artinya amal perbuatan."

Semua pendapat di atas adalah benar, sebab al-asbāb berarti hubungan antar mereka di dunia, dan sesuatu yang amat mereka butuhkan kemudian terputus. Adapun orang-orang ahli taūhid dan mereka yang ikhlas kepada Allah, maka hubungan mereka itu akan tetap tersambung, ia akan kekal sekekal Dzat yang disembah dan dicintainya. Sebab hubungan itu tergantung kepada yang dijadikannya sandaran, baik dalam kekekalan maupun keterputusan. (Al Abrosyi, 1996: 111)

Dalam sebuah hadist qudsi dijelaskan Allah SWT bersabda: “Wahai Nabi Daud, sampaikanlah kepada penduduk bumi-Ku, menjadi

teman duduk orang-orang yang duduk menemani-Ku, memilih orang memilih Aku. Tidak ada seorang hamba yang mencintai Aku yang Aku ketahuai secara pasti dari hatinya, kecuali Aku menerima dan mencintainya secara pasti yang tidak seorang dari hamba-Ku mendahuluainya. Barangsiapa mencintai Aku dengan benar, maka akan menemukan Aku. Maka tinggalkanlah wahai pendudukbumi, segala tipuan bumi yang kamu gandrungi dan bersegeralahkamumenuju kebesaran-Ku, bersahabatlah dengan-Ku, menemani-Ku, dan bersenang-senanglah bersama-Ku, niscaya Aku akan bersenang-senang denganmu dan bersegera mencintaimu. (Al Abrosyi, 1996: 136)

Berkenaan dengan Mahabbah, Suhrawardi menjelaskan dalam buku Mukhtar Sholihin, Ilmu Tasawwuf, sesungguhnya Mahabbah (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan suatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya, dalam genggaman qudrah (Allah). (Rosihon Anwar, 200: 74)

Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya. Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti dekatnya Tuhan terhadap jiwa seorang hamba yang telah di jauhkan dari maksiat, dan dibersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran duniawi (Margareth Smith, 1999: 122). Cinta hamba kepada Tuhan seharusnya merupakan cinta yang melebihi dari segalanya. Seperti Rabi'ah al- Adawiyah, yang karena terlalu cintanya kepada Tuhannya sehingga tidak ada lagi ruang dihatinya untuk mencintai selain Allah (al Barsany, 2001: 143)

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri, guna lebih mendekatkan diri pada Illahi. Berbagai tingkatan (maqam) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu ma'rifatullah. Dengan berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah cerahnya mata batin dalam melihat kemakhlukan diri serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang Illahi yang selalu dirasakannya tiada pernah henti. Bagi seorang mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tara, seorang mukmin tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaaniman.

Sementara cinta (hubb) menurut Tafsir Al Mishbah adalah secara bahasa di pinjam dari istilah habbah al-qalb (biji hati) dan warna ke hitam hitamannya yang terpecah darinya cinta. Cinta ilahi menurut Tafsir Al Mishbah adalah cinta yang autentik kepada Tuhan tanpa di

dasari dengan cinta yang lain serta mengagungkan dan meluliakannya. Sementara cinta Allah adalah adalah cinta yang paling utama, sementara cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta karena Tuhan. Cinta yang di konsepsikan Tafsir Al Mishbah bagi orang muslim adalah dalam aspek spritualisme dan moralitas. Ruhani manusia dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena kehilangan orentasi dan makna dalam kehidupannya. Sebagai pelampiasan kehampaan ruhani itu, manusia cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dan tindak kekerasan dalam menghadapi gemerlap materi duniawi.

Gaya hidup ini mengakibatkan degradasi moral. Pendapat Tafsir Al Mishbah bahwa kecintaan hamba kepada allah suatu kecintaan yang murni di tujukan hanya kepadanya memberikan makna ruhani dengan adanya tujuan hidup di tengah pegapnya hiruk-pikuk modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan materi. Kehidupan dunia dibolehkan selama tidak menjrumuskan manusia pada penghambaan selain allah. Selain itu Tafsir Al Mishbah juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senantiasa berakhlak mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang di cintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak di cintai Allah niscaya, dengan ketetapan iman, godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat di tanggulangi. Kepribadian mulia yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kenyataan hidup.

Adapun makna cinta menurut Tafsir Al Maraghi melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, prilaku, dan pengaruh yang di akibatkan dapa diri seseorang yang mengalaminya. Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang di alami oleh pejalan adalah tingkat- tingkat cinta kepadanya, dan semua peringkat (maqam) dapat mengalami kehancuran, kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap di telusuri. Begitu tulis sementara sufi.

Cinta terhadap siapapun bertingkat dan beragam. Ada cinta yang cepat perolehannya cepat pula layunya, ada yang sebaliknya lambat dan lambat layunya, ada juga yang cepat tapi lambat layunya, atau sebaliknya. Yang baik adalah cinta yang cepet dan langgeng. Tingkat cinta pun beragam. Ada yang menjadikan sang pencinta larut dalam cinta sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya, karena yang di rasakan serta terlihat olehnyahanyasang kekasih. Ada juga yangcinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu atau tidak mampu menahan rayuan atau godaan lain pihak. Cinta di ukur pada saat terjadi dua kepentingan yang berbeda.

Ketika itu, kepentingan apa dan atau siapa yang di pilih, itulah objek yang lebih di cintai

Cinta Allah dan cinta rasulnya tidak harus di pertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan kemegahannya. Bisa saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepadanya dan dalam saat yang sama dia berusaha sekuat tenaga untuk meraih sebanyak mungkin gemerlapnya duniawi karena mencintai yang ini pun merupakan naluri manusia. Untuk jelasnya bacalah kembali ayat 14 surah ini. (Rahardjo, 1996: 45)

Suatu ketika dapat terjadi dua objek cinta yang berbeda itu kesenangan hidup dunia dan cinta pada Allah berhadapan dan harus di pilih salah satunya. Katakanlah memilih sholat pada waktunya atau keuntungan materi. Jiak memenuhi panggilan sholat, keuntungan materi hilang, jika keuntungan materi di raih maka sholat yang hilang.

Disini, cinta teruji, yang mana yang terpilih itulah yang lebih dominan. "*Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cinta dari pada Allah dan Rasulnya dan (dari)berjihad di jalannya, maka tunggulah samoa Allah mendatangkan keputusannya."* Allah member petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. at-taubah {9}: 24)

Adapun tentang cinta Allah kepada hambanya, pakar-pakar al-quran dan sunnah memahami makna cinta Allah sebagai limpahan kebajikan dan anugerahnya. Anugerah Allah tidak terbatas karena itu limpahan karunianyaapun tidak terbatas. Limpahan karunianya dia di sesuaikan dengan kadar cinta manusia kepadanya. Namun, minimal adalah pengampunan dosa-dosa *serta cerahan rahat*.

B. Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi tentang Al-Hub

Timbulnya unsur cinta kepada Allah SWT menduduki posisi paling utama diantara sekian unsur. Dengan cintalah terjalin ikatan yang kuat antara manusia dan Khaliknya. Tak ada unsur lain yang dapat melebihi cinta dalam memperkuat jalinan pertalian batin antara keduanya. (Al Ashifiy, 1996: 13) Bentuk pertalian batin yang shahih dengan Allah SWT terdiri atas unsur-unsur yang teratur dan rapi. Himpunan unsur-unsur tersebut membentuk suatu metode yang shahih bagi pertalian batin dengan Allah SWT. Banyak teks menolak pendapat yang menyatakan bahwa konteks pertalian batin dengan Allah SWT didasarkan atas satu unsur. Seperti perasaan takut, harapan, cinta dan

kekhusyuan. Hubungan batin dengan Allah SWT yang didasarkan atas satu unsur ini dianggap tidak memiliki keseimbangan dan keselarasan. Sebenarnya ada beberapa unsur yang membentuk hubungan batin dengan Allah SWT. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan secara terinci pada teks-teks ayat al-Qur'an, riwayat, maupun doa-doa. Di antaranya berbentuk: harapan, ketakutan, kerendahan hati, geteran hati, kecintaan, kerinduan, keakraban, ketergantungan, kesucian jiwa, istiqfar, harapan akan perlindungan, harapan akan kasih sayang, keseriusan, sanjungan, pujian, kesenangan, kecemasan, ketaatan, penghambatan, zikir, dan kefakiran.

Setiap unsur tersebut dikategorikan sebagai sebuah jalan bagi penititan menuju Allah SWT. Jika kerinduan, kecintaan, dan keakraban adalah satu jalan menuju Allah SWT, maka rasa takut dan cemas merupakan jalan lain menuju kepada-Nya. Begitu pula halnya dengan harapan dan doa.

Jika rasa cinta kepada Allah SWT merasuki batin seorang hamba Allah SWT, maka rasa itu akan mengosongkannya dari segala keasyikan kecuali ingatan kepada Allah SWT. Orang yang mencintai itu adalah yang batinnya paling tulus tertuju kepada Allah SWT di antara semua orang. Ia adalah yang paling jujur dalam berkata-kata, paling setia kepada janjinya, paling cerdas dalam perbuatan-perbuatannya, paling murni dalam ingatannya, dan paling besar pengorbanan dirinya dalam ibadah. Malaikat saling bersaing dengan sesamanya untuk dapat berbicara denganya, dan membuat telah bertemu denganya. Melalui Allah SWT menjadikan bumi- Nya subur, dan karena menghormatinya, Allah SWT menghormati hamba- hamba-Nya. Allah SWT selalu memberi kepada hamba-Nya jika memohon kepada-Nya, dan menghapuskan kesengsaraan dari hidup mereka dengan belas kasih-Nya. Jika orang-orang tahu bagaimana caranya mereka harus berdiri bersama Allah SWT, mereka tidak akan berusaha mendekati-Nya kecuali melalui debu dikakinya.

Orang yang mencintai demi Allah SWT menjadi kekasih Allah SWT, dan orang yang dicintai demi Allah SWT juga menjadi kekasih Allah SWT, sebab masing-masing mencintai satu sama lain demi Allah SWT, Setiap cinta yang didasarkan atas penyebab lain selain Allah SWT akan menimbulkan kebencian kecuali untuk kedua orang tersebut, karena keduanya berasal dan bersumber yang sama. Cinta mereka akan selalu berkembang dan tidak pernah berkurang.

Hakikat cinta adalah mengikhlaskan dan menyerahkan semuanya kepada Penguasa Langit dan Bumi, kepada Penguasa alam semesta, yaitu Allah. Sejatinnya mencintai segala sesuatu di dunia ini harus dapat menghantarkan seseorang kepada mencintai yang

menciptakan itu semua, cinta yang membuahkan cinta kepada Sang Khaliq, yang berhak untuk lebih dicintai. Itulah hakikat cinta sejati yang sesungguhnya. (Baidan, 2005: 123)

Mencintai segala sesuatu di dunia ini hanyalah sementara, bukan hakiki. Mencintai sesuatu yang tidak didasari cinta kepada Allah SWT yang menciptakan sesuatu itu hanya akan membuahkan kerugian. Allah swt berfirman dalam q.s.at-taubah: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَصُّوهُ حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara- saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At- Taubah:24)

Masalah cinta (*mahabbah*) tidak dapat diilustrasikan kecuali telah diketahui dandibuktikan. (Al Ghazali, 1995: 8-9) Karena seseorang tidak akan jatuh cinta kecuali terhadap perkara yang telah dikenalnya. Jika sesuatu itu sudah dikenal dan diketahui kemudian ada kecocokan sifat dan kesesuaian, maka timbullah rasa cinta (*mahabbah*). Karena rasa cinta itu karena kecenderungan perasaan terhadap sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan perasaan yang kuat itulah yang disebut cinta.

Sementara cinta (*hub*) menurut Tafsir Al Maraghi adalah secara bahasa di pinjam dari istilah habbah al-qalb (biji hati) dan warna ke hitam hitamannya yang terpecah darinya cinta. Cinta ilahi menurut Tafsir Al Maraghi adalah cinta yang autentik kepada Tuhan tanpa di dasari dengan cinta yang lain serta mengagungkan dan meluliakannya. Sementara cinta Allah adalah adalah cinta yang paling utama, sementara cinta kepada manusia harus berlandaskan cinta karena Tuhan. Cinta yang di konsepsikan Tafsir Al Maraghi bagiorangmusliamadalahdalamaspekspiritalismedanmoralitas. Ruhanim anusia dalam hiruk pikuknya modernitas mengalami kehampaan karena kehilangan orientasi dan makna dalam kehidupannya. Sebagai

pelampiasan kehampaan ruhani itu, manusia cenderung larut dalam gaya hidup hedonis dan tindak kekerasan dalam menghadapi gemerlap materi duniawi. (Wahib, 1997: 11) Gaya hidup ini mengakibatkan degradasi moral. Pendapat al- Alusi bahwa kecintaan hamba kepada Allah suatu kecintaan yang murni di tujukan hanya kepadanya memberikan makna ruhani dengan adanya tujuan hidup di tengah pegapnya hiruk-pikuk modernitas. Dia juga menawarkan pembebasan manusia dari pemujaan materi. Kehidupan dunia di bolehkan selama tidak menjrumuskan manusia pada penghambaan selain Allah. Selain itu al-Alusi juga berpendapat bahwa untuk mendapatkan ridha Allah seorang mukmin harus senantiasa berakhlak mulia. Dengan menghidupkan sikap-sikap mulia yang di cintai Allah dan memasung sikap-sikap tidak terpuji yang tidak di cintai Allah niscaya, dengan ketetapan iman, godaan-godaan nafsu duniawi yang bersifat negatif dapat di tanggulangi. Kepribadian mulia yang tertanam dalam jiwa seorang muslim akan dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kenyataan hidup.

Cinta dalam pandangan Tafsir Al Maraghi adalah merupakan *iradah* Tuhan yang maha kuasa yang di berikan kepada manusia, tidak lain adalah untuk melakukan ritual ibadah kepada_Nya. Seseorang harus melakukan pengorbanan jika ia benar benar mencintai Allah dan Rasulnya, karena menurutnya cinta yang tanpa pengorbanannya kepalsuan, dan Allah sama sekali tidak menyukai kepalsuan

Sesuai dengan konsep cinta yang di bangun oleh Tafsir Al Maraghi, bahwa kepada manusia (*Hablum Min An nas*) haruslah berlandaskan cinta kepada Allah. Dalam hal ini, prioritas cinta yang di bangun oleh Tafsir Al Maraghi adalah cinta kepada Tuhan. Sedikit berbeda dengan konsep cinta yang di bangun oleh Rabi'ah Al Adawiyah bahwa cinta kepada manusia hanya sebagai penghabat kerinduannya kepada Allah, sementara cinta yang dibangun oleh Tafsir Al Maraghi cinta kepada manusia adalah iradah dari Tuhan, karena makna dasar dari cinta adalah penyatuan diri dari seseorang yang mencintai dan orang yang di cintai. Singkatnya, Tafsir Al Maraghi memberikan satu konsep bahwa cinta kepada Allah tidak harus menafikan cinta kepada manusia, karena cinta kepada manusia adalah sebagian dari kekuasaan Tuhan kepada manusia

Pandangan batin (*al-bashirah al-bathiniah*) instuisinya jauh lebih kuat dibanding pandangan secara telanjang (*al-bashiru al-zhahiru*) yakni mata. Hati ketajamannya jauh lebih kuat dalam memperoleh pandangan daripada mata. Keindahan perkara-perkara tersembunyi yang hanya dapat ditemukan oleh akal, tingkatannya lebih utama daripada keindahan gambaran yang tampak oleh mata. Jadi kelezatan

yang dirasakan hati terhadap perkara-perkara utama ke-Ilahiannya yang dijumpai melalwai akal, dibanding perkara-perkara yang kelihatan jelas dapat dirasakan oleh indera, tingkatannya jauh lebih sempurna. Karena itu setiap tabiat yang sehat dan akal waras berkecenderungan padanya, dan itu lebih kuat datangnya. Maka tidak ada arti lain bagi kata *al-hubb* kecuali kecenderungan pada perkara-perkara yang dirasakanlezat. (Pulungan, 1984: 89)

Jika demikian, tidak perlu lagi dipungkiri, bahwa cinta kepada Allah SWT mengecualikan orang yang menempati kedudukan spesies hewani. Karena bagi mereka tidak akan memperoleh rasa selain melalwai daya inderawi saja.

Menurut saya cinta yang sebenarnya atau cinta yang hakiki adalah milik Allah SWT karena hanya Allah SWT yang Maha sempurna dan Maha pemilik cinta. Namun sejatinya cinta juga sebagai dasar persaudaraan yang melandasi hubungannya dengan makhluk-makhluk lain seperti pada hewan dan tumbuhan.

KESIMPULAN

Di dalam al-Qur'an, Al Hub kepada Allah itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang bermahabbah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna. Artinya mencintai sesuatu yang bersifat keduniawian itu diperbolehkan karena itu adalah naluri manusia, akan tetapi kecintaannya itu jangan sampai melebihi cintanya kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw. Jadikanlah kecintaan terhadap keduniawian itu sebagai sarana untuk meraih cinta yang murni yaitu Cinta kepada Allah semata. Al-Qur'an juga telah menyindir tentang "kecintaan kepada makhluk itu jangan sampai melebihi cintanya kepadazat yang Maha Pencipta (*al-Khāliq*).

Ketika kita mengaku mencintai Allah maka kita harus mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti ajaran yang dibawa Rosūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlaq orang yang mencintai Allah. Murni tidak mengharapkan balasan apa-apa dari segala tindakan dan menjalankan perintah Allah semata-mata karna Allah. Ketika kita menjalankan perintah Allah dengan mengharapkan pahala maka kita menempati derajat yang lebihrendah

REFERENSI

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *13 Pengaruh Maksiat*, TERJ. Jumaidi Sofandi
Jakarta: Pustaka Azzam.2001
Al-Buny, Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993)
- al-Farmawi, Abu al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977)
- Al-Maraghi, Musthafa Ahmad, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz I
- Al-Abrosyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996,
- Anwar, Rosihon, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Al-Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. I
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Rindu dan Cinta Kepada Allah*, Penj. Asma Anshari, *Al- Mahabbah Wa Asy-Syauq*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995),
- Al-Ashifiy, Syaikh Muhammad Mahdi, *Muatan Cinta Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah Hubb Al-Illahi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002)
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum (suatu Pengantar)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996)
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'a'n*, (Logos; Wacana Ilmu Dan Pemikiran 2004), h.12
- Musthafa, Abd Aziz, *Mahabbatullah Tangga Menuju Cinta Sang Khiq*, Wacana Ibn Qayyim al-Jauziyyah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Musthafa, Maraghi, Syekh Ahmad. *Tafsir Al Maraghi*, Beirut: Dār Al-Kutub Al- 'Ilmiyyah. 2006
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an (Tasfir Sosial Berdasarkan Konsep- Konsep Kunci)*, Jakarta: PARAMADINA, 1996
- Smith, Margareth, *Rabi'ah Pergaulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999)
- Shihab, M. Quraish, Pengantin al-Qur'an "Kalung Permata Buat Anak-Anakku" ,(Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Syafe'I, Rahmat, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Pustaka Setia:Bandung, 2006)
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. 1986.

Smith, Margareth, *Rabiah Pergaulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999)

Pulungan, Syahid Mu'ammam. *Manusia dalam Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1984,

Wahib, *perspektif tafsir shufi isyari atas pemikiran al alusi dalam tafsir ruhul ma'ani*, (Yoqyakarta: Iain Sunan Kalijaga, 1997)

MANUSIA DAN ESENSINYA DALAM AL-QURAN

Susi Susilawati¹, Ahmad Zuhdi², Zakiar³, Syamsul Bahri Harahap⁴

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Artikel ini mengambil Judul; Manusia dan Esensinya Dalam al-Quran. Judul ini sangat menarik untuk dijelaskan agar manusia mengetahui akan esensinya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia didalam al-Quran juga dipopulerkan dengan istilah al-Insan. Kata Al-insan berikutnya menyatakan bahwa manusia dijadikan Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi, manusia dijadikan pemikul beban, dan menyampaikan dan mensiarkan agama islam. Kata Al-insan dalam al-Qur'an yang terakhir adalah Allah SWT sangat mengasihi makhluknya lebih-lebih itu manusia, sekalipun manusia itu kerap melakukan dosa dan parahnya lagi beberapa manusia bahkan tidak tau siapa Tuhannya. begitu banyak nikmat yang telah Allah SWT berikan, Allah SWT juga menyebut bahwa manusia tidak dapat menyebut nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan, Allah SWT juga mengatakan bahwa Allah SWT dekat kepada manusia lebih dekat dari urat leher.

Kata Kunci: Manusia, esensi, Al Quran

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna, baik dalam aspek jasmaniyahnya lebih-lebih rohaniyahnya. Karena kesempurnaan-nya itulah maka untuk dapat memahami, mengenal secara dalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik. Hal itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa melalui studi yang panjang dan hati-hati tentang manusia melalui Al Qur'an dan sudah tentu harus dibawah bimbingan dan petunjuk Allah SWT, serta berparadigma pada proses pertumbuhan dan perkembangan eksistensi diri yang terdapat pada para nabi, Rasul dan khususnya nabi Muhammad SAW (Adz Dzaky, 2001: 13).

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain karena manusia diberikan akal untuk berfikir mencari ilmu pengetahuan dan sebagainya serta diberikan hawa dan nafsu. Selain itu manusia diciptakan supaya beribadah kepada Allah, menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Manusia yang pertama kali dijadikan oleh Allah SWT adalah Nabi Adam A.S. nabi Adam diciptakan dari tanah, dibentuk berupa manusia dan kemudian ditiupkan ruh kedalamnya, maka jadilah manusia.

Di dalam Al-qur'an manusia di sebutkan secara khusus dalam salah satu surat dalam Al-qur'an yaitu surat yang di beri nama Al-Insan. Berikut beberapa ayat dalam Al-qur'an yang membahas tentang manusia:

(QS.Al-Baqarah/2 : 8, 21, 24, 72, 96, 102, 125, 142, 143, 150, 159, 161, 164, 165, 168, 185, 189, 204, 207, 213, 214, 221, 243, 251, 264; Ali QS. Imran/3: 46, 79, 87, 96, 97, 110, 112, 140, 173, 187); (QS.An Nisa/4: 1, 28, 38, 53, 54, 58, 77, 79, 108, 114, 128, 133, 142, 160, 165, 167, 170, 174); (QS. Al-Ma'idah/5: 18, 32, 44, 49, 77, 110, 115, 116); (QS.Al-An'am/6: 91, 112, 119, 122, 128, 130, 144; Al-A'raf/7: 33, 38, 45, 85, 144, 185, 159, 179, 187); (QS. Al-Anfal/8: 24, 47, 48), (QS.At-Taubah/9: 3, 9, 34); (QS. Yunus/10: 2, 11, 12, 19, 21, 23, 24, 25, 44, 57, 60, 88, 92, 99, 104, 108); (QS. Hud/11: 9, 17, 19, 27, 85, 118, 119); (QS.Yusuf/12: 5, 21, 31, 38, 40, 49, 103; Ar-Ra'd/13: 6, 11, 17, 31, 36); (QS. Ibrahim/14: 10, 11, 25, 30, 34, 36, 37, 44, 52); (QS. Al-Hijr/15: 26, 28, 33, 36, 70, 76); (QS.An-Nhal/16: 4, 38, 44, 61, 68, 72, 88, 89, 103, 125); (QS. Al-Isra'/17: 11,13, 53, 60, 67, 83, 88, 89, 93, 94, 100, 106); (QS. Al-Kahf/18: 20, 45, 47, 54, 55, 95, 110); (QS. Maryam/19: 10, 17, 20, 21, 26, 66, 67); (QS. Taha/20: 40, 59); (QS. Al-Anbiya'/21: 1, 3, 34, 37, 71); (QS. Al-hajj/22: 1, 2, 3, 5, 8, 11, 18, 25, 27, 40, 49, 65, 66, 73, 75, 78); (QS. Al-mu'minun/23; 12, 24, 33, 34, 44, 47); (QS. An-Nur/24: 35, 64); (QS. Al-Furqan/25: 29, 37, 49, 50, 54); (QS. Asy-Syu'ara'/26: 39, 154, 165, 183, 186); (QS. An-Naml/27: 16, 17, 62, 64, 73, 82); (QS. Al-Qasas/27: 13, 19, 33, 43); (QS. Al-Ankabut/29: 2, 8, 10, 15, 19, 43, 67); (QS. Ar-Rum/30: 6, 8, 11, 20, 27, 30, 33, 36, 39, 41, 58); (QS. Luqman/31: 6, 14, 17, 18, 20, 33); (QS. As-Sajdah/32: 7, 13); (QS. Al-Ahzab/33: 37, 63, 72); (QS. Saba'/34: 28, 36); (QS. Fatir/35: 2, 3, 5, 15, 28, 45); (QS. Yasin/36: 15, 77); (QS. Sad/38: 26); (QS. Az-Zumar/39: 8, 27, 41, 49, 57, 59, 161); (QS. Fussilat/41:6, 25, 29, 51); (QS. Asy-Syura/42: 5, 42, 48, 51); (QS. Az-Zukhruf/43: 15, 33); (QS. Ad-Dukhan/44: 11); (QS. Al-Jasiyah/45: 20, 26); (QS. Al-Ahqaf/46: 6, 15, 18); (QS. Muhammad/47: 1, 3, 32, 34); (QS. Al-Hujurat/49: 13); (QS. Qaf: 16); (QS. Az-Zariyat/51: 56); (QS. At-Tur/52: 21); (QS. An-Najm/53: 24, 39); (QS. Al-Qamar/54: 20, 24); (QS. Ar-Rahman/55: 3, 14, 31, 33, 35, 39, 56, 74); (QS. Al-Waqiah/56: 57); (QS. Al-Hadid/57: 25); (QS. Al-Mujadalah/58:16); (QS. Al-Hasyir/59: 16, 21); (QS. Al-Jumu'ah/62: 6); (QS. Al-Munafiqun/63: 2); (QS. Al-Tagabun/64: 6); (QS. At-Tahrim/66: 6); (QS. Al-Ma'arij/66: 19); (QS. Nuh/71: 24); (QS. Al-Jinn/72: 56); (QS. 'Abasa/80: 17, 23); (QS. Al-Infitar/82: 6); (QS. Al-Mutaffifin/83: 6); (QS. Al-Insiyiq/84: 5, 6); (QS. At-Tariq/86: 5); (QS. Al-Fajr/89: 15); (QS. Al-Balad/90:4,5); (QS. At-Tiin/95: 4); (QS. Al-Alaq/96: 2); (Az-Zalzalah/99: 3, 6); (Al-Adiyat/100: 6, 7); (QS. Al-Asr/103: 2); (QS. An-Nasr/110: 1); (QS. An-Nas/114: 6.) (Sukmadjaja, 2000: 130)

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Mengenal *Al-Insan* Dalam Al-Qur'an

Al-insan berarti manusia. Manusia disebut dalam Al-qur'an dengan berbagai istilah yang menunjukkan kemultidimensial manusia. Manusia yang disebut kepada *al-insan*, yang menunjuk karakternya seperti berbuat salah, lemah, dan berbagai kekurangan lain. Manusia dikatakan pula sebagai *al-nas*, yang menunjuk pada karakternya seperti berbuat *rabbaniyyah* dan *uluhiyyah*, yakni makhluk yang menyembah kepada penciptanya. manusia pun disebut dengan sebutan *al-basyar*, yang menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makan, minum berusaha dan sebagainya. Manusia disebut pula dengan *bani adam*, yang menunjuk pada ketinggian kedudukan manusia di atas makhluk Allah. (Suryadi, 2015: 17)

Kata *al-Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut-dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki differensiasi individual antara yang satu dengan yang lainnya. Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di mukabumi.

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam penyebutan manusia, yaitu meliputi *Al-Basyar*, *Al-Ins*, *Al-Insan*, *An-Nas*, *Al-Unas*, *Bani Adam*, *An-Nafs*, *Al-Anfus* dan *Al-Nufus*. (Sudarmojo, 2009: 155)

Kata *al-ins* dan *al-insan* dalam pengertian bahasa merupakan lawan dari "*binatang liar*". Dalam Al-qur'an, sekalipun mempunyai akar kata yang sama, kedua kata tersebut mempunyai pengertian yang berbeda dan mempunyai keistimewaan yang berbeda pula. Dalam Al-qur'an kata *al-ins* senantiasa dipertentangkan dengan kata *al-jinn* (jin). (Mujieb, 2009: 289)

Menurut Shihab, kata *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yanusu* (yang berarti bergoncang). Kata *Insan* digunakan Al-qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya: jiwa, dan raga. Manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. (Quraish Shihab, 2002: 280)

Menurut Bint al-Syathi, kata *al-Insan* tidaklah menekankan keutamaan manusia sebagaimana dijelaskan surah al-Rahman ayat 14 dan al-Hijr ayat 26 yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah kering (berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk, dan bukan pula

manusia secara fisik dalam terminologi *al-Basyar* yang suka makan dan berjalan. Akan tetapi lebih dari itu, nilai kemanusiaan yang disebut al-Qur'an dengan termal-*Insan* terletak atau sampai kepada tingginya derajat manusia yang membuat layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban dan akibat taklif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya dialah yang dibekali ilmu (punya pengetahuan), *al-Bayan* (Pandai berbicara), *al-Aql* (mampu berpikir), *al-Tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya. (As Shati, 1999: 7-8)

Kitab suci Al-qur'an seperti tulis Bint Al-Syati' dalam *Al-Qur'an wa Qadhaya Al-Insan*, sering kali menghadapkan insan dengan jin/jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedang manusia makhluk nyata lagi ramah. (Quraish Shihab, 2007: 93)

Beberapa ulama tafsir berbeda pendapat berapa sebenarnya jumlah kata الإنسان yang disebutkan didalam Al-qur'an. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi berpendapat di dalam Mu'jam Al-Mufahras fi Lafazil Qur'an, bahwasannya kata الإنسان disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat. Hal ini disebabkan karena perbedaan analisa linguistik kata *al-insan* itu sendiri.

Secara etimologi kata *al-Insan* yang berakar kata dari huruf *hamzah* (ء), *nun* (ن), dan *sin* (س), Menurut beberapa ulama memiliki kata turunan (derifasi) *ins* (إنس), *unas* (أناس), *anasiyy* (أناسي), *insiyy* (إنسي), dan *Al-nas* (الناس). (Quraish Shihab, 2007: 223) Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. (Quraish Shihab, 1996: 280)

Kata *al-insan* إنسان menurut Ibnu Manzur, mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* أَسَّأ yang berarti *absharo* أَبْصَرَ yaitu melihat, *'alima* عَلِمَ yang berarti mengetahui, dan istilah "an" yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari *nasiya* نَسِيَ berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata *an-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas. (Sudarmojo, 2009: 156)s

Kata *al insan* juga dapat menunjuk pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan adam maupun proses manusia. kata *al -insan* tidak hanya merujuk kepada dimensi mental, tetapi juga dimensi fisik. Jika ditinjau lebih jauh dan dianalisis secara mendalam, maka penggunaan kata al-insan mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). Kedua dimensi spiritual (ditiup-Nya ruh-Nya kepada manusia) (Suryadi, 2015: 18)

Kedua dimensi tersebut, dalam pandangan Haris Hermawan memberikan suatu penegasan, bahwa kata al-insan mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki ketebatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong suka membantah dan lain sebagainya. Untuk itu manusia di beri akal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman ajaran Ilahi agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang. (Suryadi, 2015: 18)

Manusia diberikan Allah kemampuan, hal tersebut agar manusia dapat memikirkan kebesaran-kebesaran-Nya. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Allah memberikan manusia sebuah potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya dengan memberikan akal yang sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada akal pikiran yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Akal pikiran itu membantu manusia untuk dapat mengatur nafsu dan nalurinya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sedangkan binatang hanya dikaruniai nafsu dan naluri tanpa memiliki akal. Manusia mempunyai aturan dan hukum yang merupakan manifestasi dari akal sehingga dengannya manusia dapat hidup lebih teratur. Berbeda dengan hewan yang hanya bergantung pada hukum alam sebagai manifestasi dari naluri mereka. Kehidupan mereka sepenuhnya diatur oleh alam. Manusia dengan akalnya mampu menguasai alam dan menjadikan alam tunduk terhadap manusia. Akal yang dimiliki manusia membantunya untuk mengelola serta mengolah apa yang terdapat di alam sebagai pemenuh kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Semua itu Allah karuniakan agar manusia menggunakan akalnya karena akallah yang membedakan manusia dengan hewan.

Beberapa surat yang terdapat kata *Al-insan*, QS. An-Nisa'/4: 28 (madaniyah); QS. Yunus/10: 12 (Makiyah); QS. Hud/11: 9 (makiyah); QS. Yusuf/12: 5 (makiyah);¹ QS. Ibrahim/14: 34 (makiyah); QS. Al-Hijr/15: 26 (makiyah); QS. An-Nahl/16: 4 (makiyah); QS. Al-Isra'/17: 11, 13, 53, 67, 83, 100 (makiyah); QS. Al-Kahf/18: 54 (makiyah); QS. Maryam/19: 66, 67 (makiyah); QS. Al-Anbiya'/21: 37 (Makkiyah); QS. Al-Hajj/22: 66 (madaniyah); QS. Al-Mu'minun/23: 12 (makiyah); QS. Al-Furqan/25: 29 (makiyah); QS. Al-Ankabut/29: 8 (madaniyah); QS.

luqman/31: 14 (makiyah); QS. As-Sajdah/32: 7 (makiyah); QS. Al-Ahzab/33: 72 (makiyah); QS. Yasin/36: 77 (makiyah); QS. Az-Zumar/39: 8, 49 (makiyah); QS. Fussilat/41: 49,51 (makiyah); QS. Asy-Syura/42: 48, 48 (makiyah); QS. Az-Zukhruf/43: 15 (makiyah); QS. Al-Ahqaf/46: 15 (madaniyah); QS. Qaf/50: 16 (makiyah); QS. An-Najm/53: 24, 39 (makiyah); QS. Ar-Rashman/55: 3 (mad-aniyah); QS. Al-Hasyr/59: 16 (madaniyah); QS. Al-Ma'arij/70: 19 (makiyah); QS. Al-Qiyamah/75: 3, 5, 11, 13, 14, 36 (makiyah); QS. Al-Insan/76: 1,2 (madaniyah); QS. An-Nazi'at/79: 35 (makiyah); QS. A'basa/80: 17, 24 (makiyah); QS. Al-infitar/82: 6 (makiyah); QS. Al-Insiquaq/84:6 (makiyah); QS. At-Thoriq/86: 5 (makiyah); QS. Al-Fajr/89: 15, 23 (makiyah); QS. Al-Balad/90: 4 (makiyah); QS. At-Tiin/95: 4 (makiyah); QS. Al-Alaq/96: 2, 5, 6 (makiyah); QS. Az-Zal lah/99: 3 (makiyah); QS. Al-Adiyat/100: 6 (makiyah); Qs. Al-Asr/103: 2 (makiyah); (Suryadi, 2015: 18)

B. Ayat tentang Al-Insan dalam Al-Qur'an

1. Ayat Makiyah

Surat makiyah adalah yang diturunkan di Makkah walaupun turunnya itu setelah hijrah. Yang termasuk turun di Makkah adalah daerah-daerah yang masih dalam kawasan makkah, seperti ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ketika di Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Dan yang termasuk turun di Madinah. (Zarqani, 2002: 199)

a) Manusia adalah pemikul beban, QS. Al-Ahzab/33: 72

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”,(Depertemen Agama, 2007)

Menurut sebagian ulama bahwa arti ayat ini amanat (perintah) Allah SWT. Jika amanat dipikul kelangit dan bumi yang begitu besar, namun tiadalah terpikul oleh keduanya, karena mulianya dan kebesarannya. Dalam hal itu dipikul oleh manusia, sedang tubuhnya kecil lagi lemah. Sebab itu tiadalah heran orang yang menurut perintah itu akan memperoleh kebaikan didunia dan diakhirat. Namun setengah manusia bodoh, karena tidak mau menurut perintah apa yang telah Allah SWT ajarkan. (Muhammad Yunus, 1957: 627)

Allah SWT menciptakan manusia sekalipun lemah tubuhnya dan kecil. Siap menanggung beban-beban tersebut. Namun manusia dikuasai desakan-desakan nafsu syahwat dan kecenderungan kepada tidak berpikir tentang akibat-akibat segala perkara. Kemudian Allah SWT menyebut manusia adalah makhluk yang mendapat beban

ibadah. (An Nabulsi, 2010) Allah SWT berfirman QS. adz-Dzaariyaat ayat 56: Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Manusia adalah khalifah untuk mengemban tanggung jawab dengan itu diharapkan dapat menjaga dan memelihara bumi. Namun pada kenyataannya kebanyakan manusia inkar dan bertingkah semena-mena bahkan mereka bertingkah lebih buruk dari binatang.*

Hadis Nabi Muhammad Saw “Dari Abdullah, ia berkata: Nabi saw. bersabda: *Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya. Maka seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggung jawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya*” Sahih al-Bukhori:4789

Hadis ini menyampaikan bahwa manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, semuanya mengemban tugas yakni sebagai pemimpin. Kita semua adalah pemimpin. Sudah menjadi maklum bahwa tujuan manusia yang paling inti di alam dunia ini adalah menjadi khalifah di bumi, yang tugasnya menata dan memperbaiki apa yang ada di bumi. Sejatinya jika manusia tak menjadi pemimpin di bumi atau dalam kata lain adalah pemimpin bangsa seperti presiden dan lainnya, manusia harus bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepala keluarga, kepala sekolah dan pemimpin yang lain juga adalah khalifah, yang sebagai khalifah harus amanah dan bisa menmpertanggung jawabkan apa yang sudah diamanahkan. Selanjutnya di akhirat nanti semua amal perbuatan akan di mintai pertanggung jawaban. dan diakhiratlah sebaik-baiknya tempat kembali.

Sebagai seorang *Khalifah*, manusia harus menggunakan akal dan pikiran yang telah Allah karuniakan kepadanya untuk memimpin, memperbaiki, menjaga, melestarikan alam, serta menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Karunia akal pikiran yang Allah berikan kepada kita bukan untuk merusak alam, karena dengan merusak alam, berarti kita telah merusak diri kita sendiri dengan kehilangan tempat untuk bertahan hidup, karena manusia sangat bergantung pada alam untuk bertahan hidup.

Sejak zaman nabi Adam hingga kini manusia tak luput dari berbuat dosa. Mereka berbuat demikian karena mereka lupa akan

Tuhannya. Manusia kerap kali lupa akan siapa dirinya dan untuk apa mereka diciptakan. Oleh karena itu Allah menurunkan utusan-Nya dari kalangan manusia itu sendiri yang bertugas untuk mengingatkan para manusia yang khilaf akan dirinya dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Utusan Allah yang mengemban misi untuk mengingatkan manusia akan tugas dan fungsi mereka di dunia disebut dengan Nabi dan Rasul Allah. Namun seringkali para manusia itu menolak untuk diperingatkan karena sikap angkuh dan sombongnya yang lebih mereka agungkan daripada peringatan itu. Mereka seringkali tidak percaya pada manusia yang diutus oleh Allah untuk memperingati mereka sebelum utusan itu datang kepada mereka dengan sesuatu yang tidak disanggupinya hingga ia mengakui dan tunduk akan kemampuan manusia tersebut yang berada di atas kemampuannya. (Djuned, 2011: 100)

b) Al insan diciptakan oleh Allah SWT, QS. At-Thoriq/86: 5

Artinya: *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah dia diciptakan?* Hendaklah manusia memperhatikan atau memikirkan menggunakan akal nya bagaimana ia diciptakan pada awal mulanya agar bisa mengerti dan menyadari siapa sesungguhnya yang telah memberi kehidupan pada dirinya.

Akal adalah suatu pengontrol yang dipergunakan oleh manusia untuk memikirkan tentang apa yang dilarang oleh taklif. Akal adalah pemahaman, pemikiran pada hal-hal yang lahir dan yang batin. Akal adalah bimbingan yang menjelaskan perbedaan hidayah dengan kesesatan. Akal adalah suatu penglihatan batin yang menembus apa yang di belakang penglihatan lahir.

Ayat ini memerintahkan manusia menggunakan akal nya untuk berpikir. Manusia diciptakan di dalam dunia yang terbatas, akan tetapi ia dipersiapkan untuk sebuah kehidupan abadi. Watak menghendaki agar untuk bersenang-senang di dalam kehidupan dunia ini dan merugi nanti di akhirat. Namun akal menuntut manusia agar bekerja di akhirat dan bersenang-senang di negeri abadi, yaitu syurga Allah *'Azza Wa Jalla* (An Nabulsi, 44)

Sayyidina Umar r.a berkata, "pondasi bagi seseorang adalah akal nya, kehormatan adalah agamanya, kepribadian adalah Akhlak nya." Hasan Al-Basri berkata, "tidaklah Allah SWT menciptakan diri seseorang kecuali akal tersebut akan menyelamatkannya suatu hari nanti. (An Nabulsi, 51)

Jika dimaknai sekilas. *Al- Insan* adalah makhluk yang rendah yang tercipta dari tanah liat, yang notabene kita ketahui bahwa tanah adalah tempat kita melangkah yang berada dibawah. Namun ternyata bukan ini yang diharapkan Allah, dari kerendahan derajat manusia

dari asal penciptaannya saja, namun lebih ingin untuk memunculkan dan menunjukkan betapa kuat dan pandainya Allah yang kuasa merubah sesuatu yang begitu menjijikan menjadi sesuatu yang begitu indah.

- c) Manusia diciptakan dari tanah, QS. Al- Hizr/15: 26 (makiyah);

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Sesungguhnya Allah telah menciftakan individu pertama dari jenis manusia dari tanah kering yang apabila dilubangi akan berbunyi, berwarna hitam dan dibentuk dalam pola agar menjadi kering seperti batu-batu permata cair yang dicurahkan ke dalam cetakan.

Setelah proses penciptaan yang spektakuler, diterangkan pada ayat berikutnya (QS. Al-Rum/30:20) Allah SWT menegaskan bahwa hal itu merupakan bukti atas kekuasaan-Nya

Di dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan mengenai ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam diciptakan dari tanah hitam yang berubah baunya, lalu diambil dijadikan tanah kering, dari sanalah asal mula kejadian manusia pertama. Allah SWT lah yang maha tau bagaimanakah proses kejadian itu berlangsung, yang sudah terang ialah manusia berasal dari tanah. Dan tanah itulah yang Akhirnya yang diberi nyawa oleh Tuhan. (Hamka, 2008: 186)

- d) Manusia diciptakan dari segumpal mani, (QS. An-Nahl/16: 4)

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dia telah menciptakan manusia dari nutfah air yang hina, dalam penciptaan yang menakjubkan dalam berbagai fase. Kemudian mengeluarkannya ke dunia yang terang, setelah penciftaannya sempurna dan ruh ditiupkan kepadanya. Lalu ketika dia telah bisa berdiri sendiri dan berkembang, dia lupa kepada Tuhan yang telah menciptakannya secara sempurna dari air yang hina bahkan membantah-Nya.

Tahap kejadian manusia selanjutnya, sebagaimana diinformasikan manusia berasal dari nutfah yaitu zigod sebagai hasil pembuahan. Kemudian menjadi alaqah, yang secara harfiah yang berarti melekat. menurut ilmu embriologi, setelah menempuh sekitar 23 hari, zigot kemudian menempel pada dinding rahim. Di dalam Al-Qur'an benda ini di beri nama 'Alaqah.

Berikut 'alaqah berubah menjadi mudghah yang secara harfiah seperti daging besar yang bisa dikunyah. Benda itu dalam ilmu embriologi, disebut embrio. Yang terbentuk setelah 6 minggu pembuahan, lalu embrio tersebut menjadi tulang yang di bungkus

daging, dan terjadi setelah tiga bulan pembuahan itulah yang disebut janin, yang kemudian ditiupkan Ruh menjadi makhluk yang bernyawa.

Proses kejadian manusia dalam rahim ibunya, yaitu 40 hari pertama berwujud *Nutfah* (air mani laki-laki bersenyawa dengan sel telur perempuan), 40 hari kedua berproses menjadi *Alaqah* (segumpal darah), 40 hari ketiga berproses menjadi *Mudlghoh* (segumpal daging). Lebih lanjut menjelaskan bahwa saat berwujud *mudlghah* itulah Allah SWT mengirim malaikat untuk memasang roh kepadanya bersamaan dengan ditetapkannya 4 ketentuan yaitu: Amalnya, Rizkinya, Ajalnya, Bahagia dan susahnya di Dunia.

- e) Syetan adalah musuh manusia, QS. Al-Furqan/25: 29 (makiyah)

Artinya: Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

Al-maraghi menafsirkan ayat tersebut bahwa: si Fulan telah menyesatkan aku dari beriman kepada Al-Qur'an setelah ia datang dari sisi Tuhanku. Kemudian Allah memberitahukan tentang tabiat dan kebiasaan setan adalah menjadi kebiasaan setan membiarkan manusia memalingkannya dari yang haq dan menyerunya kepada kebatilan, kemudian tidak menolongnya ketika dia ditimpa malapetaka, tidak pula menyelamatkan dirinya.

Syetan akan senantiasa menyesatkan manusia dari berbagai cara dan jalan tanpa mereka putus asa. Berikut hadits Nabi mengenai godaan syetan. Dari Abu Hurairah ra. Katanya, Rasulullah SAW. Bersabda:

“setan akan datang kepada seseorang di antara kamu, lalu berkata: “siapa yang menjadikan ini? Siapa yang menjadikan itu? Sampai ia berkata: “siapakah yang menjadikan Tuhanmu? Apabila sampai pada pertanyaan demikian, maka hendaklah orang itu mohon perlindungan kepada Tuhan dan hendaklah berhenti memikirkannya”. (Maftuh, [tt]: 168)

Syetan adalah makhluk yang akan tetap menggoda manusia sampai pada hari kiamat. ingatlah ketika Iblis telah menjadi terkutuk lantaran angkuh, sombong, enggan menuruti perintah. Merasa lebih baik dari orang lain. Sehingga tidak memperhatikan keistimewaan makhluk yang baru di ciptakan itu, dia hanya menilik asal dari tanah, tetapi dia tidak memperhatikan Roh Ciptaan Ilahi yang ditiupkan kepada asal tanah itu. (Hamka: 187) Bukankah hal ini begitu kerap kali terjadi pada manusia sendiri dengan sesamanya

manusia. karena pengaruh iblis yang telah menguasai hati dan pikirannya. Hal itu dapat menjerumus manusia pada neraka.

- f) Segala perbuatan manusia akan mendapatkan balasan, (QS. Al-Insyiq: 6);

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya. Orang-orang beriman dan bertaqwa dimasa hidupnya, akan bergembira ketika hendak menemui Allah SWT. telah bekerja keras seperti mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka Akan memperoleh syurga yang telah Allah janjikan, Merekapun kekal di dalamnya.

Seperti yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut. *“Dari Abu Sa’id al-Khudriy ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah Tabaroka wata’ala berfirman kepada penghuni Syurga: Hai penghuni surga! Mereka menjawab: “Baik wahai Tuhan kami! Kami memenuhi panggilan-Mudan kami berada dalam kebaikan. Tuhan bertanya: Adakah kamu merasa senang? Jawab mereka: mengapa kami tidak merasa senang, padahal engkau telah memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorangpun dari makhluk Engkau”. Tuhan berfirman: Aku akan memberi kamu lebih dari itu”. Mereka bertanya: wahai Tuhan! Apakah lagi yang lebih dari itu? Tuhan menjawab: dilimpahkan kepada kamu keridhoan-Ku oleh karena itu Aku (Allah) tidak akan marah kepadamu sesudah ini untuk selama-lamanya”.* (Maftuh: 178)

2. Madaniyah

Surat Madaniyah adalah yang diturunkan di Madinah, yang termasuk turun dimadinah adalah daerah-daerah yang masih dalam kawasan madinah, seperti ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi ketika beliau berada di kawasan Badar dan Uhud. (Zarqani: 199)

- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua, QS. Al-Ahqaf: 15 (madaniyah)

Proses penciptaan manusia yang juga dipaparkan Allah SWT di dalam Al-qur’an adalah cara dibentuknya di dalam rahim seorang wanita. *Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat*

amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Allah memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka dan sesudah kematian mereka, dan Allah jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama. Dan durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar. Sedang mengenai ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis nabi mengenai hal ini banyak terdapat.

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah, dan ketika melahirkan juga mengalami susah payah. Dan dimasa menyapihnya adalah 30 bulan dimana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Iatidak tidur diwaktu malam *sekian* lama apabila anaknya sakit, menyiapkan makan, dan memenuhi segala macam kebutuhan segala keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan.

Di dalam ayat yang sudah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa proses terbentuknya manusia dimulai dengan adanya *Sperm* dari laki- laki yang masuk dan membuahi *Sel Telur* wanita.

b) Manusia pengingkar nikmat, (QS. Al-Hajj/22: 66)

Artinya:Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat.

Allah SWT menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian mematikan manusia setelah sampai ajalnya, kemudian menghidupkan manusia kembali dengan membangkitkan dan mengumpulkan manusia ke alam lain. Dan manusia akan dihisab dan di beri balasan berupa syurga atau neraka.

Selanjutnya, tabiat manusia yang telah menjadi fitrahnya: manusia tidak mengarahkan perhatiannya kepada seluruh nikmat yang siang dan malam Allah SWT membolak balik didalamnya. Malah mengingkarinya dan mengingkari penciptaannya, sekaligus perkara telah jelas, menyembah selain-Nya, dan menjadikan tandingan bagi-Nya dari patung dan berhala.

Ibnu Katsir berkata, "*Firman Allah, 'dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).'*" Yakni, Allah jiwa bersifat lurus di atas fitrah yang lurus. Sebagaimana firman Allah SWT, "*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah*

atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia fitrah itu.*” (ar-Rahman: 30) (An Nasulbi: 16)

Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan ketakwaannya dan jalan kefasikannya. Apabila akal berfungsi mengantarkan manusia kepada Allah, maka *fitrah* berfungsi membeberkan kebenaran dan kesalahan kepada manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kata *al-Insan* mengandung makna kesempurnaan–sesuai dengan tujuan penciptaannya–dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggalkan-Nya beberapa derajat dari makhluk-makhluk lain. Di samping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai dan tuntunan Ilahi, maka manusia dituntut untuk menggunakan akal dan potensi fisik serta psikis yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman pada ajaran-Nya. Nah, pemaknaan manusia yang digunakan Allah melalui kata *al-Insan*, terlibat sesungguhnya manusia merupakan Makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktifitasnya, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Al-insan secara bahasa ialah Makhluk yang mempunyai daya nalar, daya fikir yang dengannya dapat maju dan berkembang, Ia berilmu, yang dengan ilmunya dapat membedakan antara benar dan salah. Ia beradab, yang tidak suka merampas, mengambil haq orang lain tanpa izin. Ia ramah dalam pergaulan, bersahabat, yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan lingkungan. Ia kadang lupa, yang tidak selalu ada dalam kebenaran.

Didalam al-Qur’an yang terdapat kata *Al-insan* yaitu tentang penciptaan manusia, Allah SWT memerintahkan agar manusia berpikir dari mana dan bagaimana ia tercipta dari sesuatu yang tidak dapat disebut menjadi *Al-insan* yaitu manusia yang secara utuh dan sempurna. Manusia diciptakan Allah SWT untuk diuji semasa hidup di dunia. Dalam al-Qur’an juga terdapat beberapa ayat yang terdapat kata *Al-insan* disandingkan dengan syetan. Dan peran yang disebutkan dalam al-Qur’an mereka yang senantiasa akan menjerumuskan anak cucu adam agar mengikuti jejak mereka kelak yaitu neraka, syetan adalah musuh yang nyata bagi

manusia berawal dari nenek moyang manusia yaitu adam dan hawa. Mereka akan menjerumuskan manusia agar melakukan kemaksiatan, para syetan memanfaatkan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia berupa nafsu. dengan nafsu syetan dapat membuka celah sehingga manusia dengan mudah terjerumus kedalam godaan mereka, bahkan manusia yang disebut sebagai pemimpin dibumi akan bertabiat lebih rendah dari binatang melata.

Allah SWT telah menyebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat kata *Al-insan* bahwa manusia yang kelak di hari kiamat mereka ketakutan dan keheranan, dan juga disebutkan manusia akan mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya termasuk mereka juga dapat mengingat semua perbuatan yang telah ia lakukan semasa hidup di dunia.

Kata *Al-insan* dalam al-Qur'an juga terdapat pada ayat yang mempersoalkan manusia agar berbakti kepada kedua orang tua, Allah juga menyinggung dalam ayat tersebut bagaimana susahnya seorang ibu mengandung sampai membesarkan. Allah SWT juga mengatakan agar bersyukur kepada Allah SWT dan juga kepada kedua orang tua yang berperan penting dalam membesarkan anak mereka.

REFERENSI

Agus Haryo Sudarmojo, *perjalanan akbar ras adam*, PT. Mizan Pustaka: Bandung,2009) h. 155

Al-Shati, Aisyah bint., *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 7-8

Daniel Djuned, MA. *Antropologi Al- Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2011

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan Tafsir perkata*, Bogor: Syamil Al-Qur'an, 2007

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: tp,:1993

Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-14*Jakarta: Citra Serumpun Padi: 2008

HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan konseling Islam*, Yogyakarta:fajar pustaka baru, 2001

M.Abdul Mujieb, Syafi'ah H.Ahmad Ismail M, *Ensiklopedi Tasawuf ImamAl-Ghazali*PT. Mizan Publika: jakarta selatan, 2009

Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan hadist-hadits pilihan Sahih Bukhari*, surabaya: terbit terang, tth

- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Kementrian Agama: 1957
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996
- M.Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Mizan Pustaka: Jakarta, 2007
- Ratib an-Nabulsi, *tujuh pilar kehidupan*. Jakarta: Gema Insani: 2010
- Rudi Ahmad Suryadi, *dimensi-dimensi Manusia perspektif pendidikan islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama: 2015
- Sukmadjaja, Rosy Yusuf, *indeks Al-Qur'an* Bandung: Pustaka: 142H/2000 M.
- Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'urfan fi 'ulum Al-Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama: 2002

ISRAILIIYYAT DALAM KISAH ZULKARNAIN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)

Yoga Felascho¹, Zakiar², Suriyadi³
Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Abstrak: Artikel ini membahas tentang Israilliyyat dalam kisah Zulkarnain dilihat dalam perpektif tafsir Ibnu Katsir. Persoalan Israilliyyat menjadi isu penting bagi mufasssir modern. Sebab Israilliyyat tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga Israilliyyat pada umumnya berisi khurafat- khurafat yang merusak akidah umat Islam. Israilliyyat merupakan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang menjelaskan nas-nas al-Quran dan Hadis. Israilliyyat dapat berupa kisah- kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pada umumnya Israilliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Dan ulama-ulama sepakat bahwa sumber utama Israilliyyat adalah ajaran Yahudi dan Nasrani, sebagaimana tercermin dari kata Israilliyyat itu sendiri. Sejauh ini para pengamat tafsir menempatkan Ibnu Katsir yaitu mufasssir yang menggunakan corak bil ma'tur dalam kitab tafsirnya. Dan beliau menyikapi kisah kisah Israilliyyat yang masuk dalam tafsir al-Qur'an dengan bijaksana dan dengan pengamatan yang imiah.

Kata Kunci: Israilliyyat, Kisah Zulkarnain, dan Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Pengaruh keterbukaan Islam pada masa dinasti Abbasiyah terhadap berbagai kebudayaan luar, terutama kebudayaan Yunani yang memicu kelahiran mazhab rasional dalam Islam, yakni dipercayanya perkembangan tafsir dengan kemunculan orientasi penafsiran *ittijah bi ar-ra'yi* yang dipertanyakan dengan corak penafsiran *bi al-matsur*, yakni penafsiran al-Quran dengan menggunakan penjelasan-penjelasan al-Quran, sunnah Nabi, dan riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabiin. Para ulama umumnya melihat orientasi penafsiran kedua lebih baik dari pada yang pertama. Al-Qahthan umpamanya, memutuskan untuk mengikuti dan mengambil orientasi pertama karena merupakan cara penafsiran yang paling shahih dan paling aman dari kesalahan dan penyimpangan. Penilaian itu ada benarnya jika yang dimaksud adalah tafsir *bi al-matsur* yang berisi riwayat- riwayat al-Quran sendiri. Akan

tetapi, masalah lain ketika sesuai dengan definisinya dalam jenis tafsir ini juga termasuk riwayat-riwayat yang dinisbatkan dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, yang kemungkinan besar terdapat penyimpang-penyimpangan generasi sesudahnya karena ambisi tertentu.

Dengan demikian orientasi pemikiran *bi al-matsur* bukan tanpa kelemahan. Yang dimaksud dengan kelemahan di sini adalah, telah disebutkan oleh adz-Dzahabi, Pertama, masuknya unsur-unsur musuh Islam. Kedua, bercampurnya antara riwayat yang shahih dan bathil. (Az Zarfany, [tt]: 23-24)

Masuknya Israiliyyat ke dalam Islam memang merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari pembauran masyarakat muslim dengan komunitas Ahli Kitab disekitar jazirah Arab. Tafsir dan hadis, keduanya dipengaruhi oleh kebudayaan Ahli Kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong. Israiliyyat juga dianggap mempunyai pengaruh yang buruk. Israiliyyat dituliskan pula oleh sebagian cendekiawan dengan mudah, sehingga kadangkala sampai pada keadaan diterima walaupun jelas lemah dan terang bohongnya. Padahal itu semua merupakan hal yang merusak akidah sebagian besar kaum muslimin, serta menjadikan Islam dalam pandangan musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal.

Pengutipan Israiliyyat oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran al-Quran, selama empat abad ini, yaitu semenjak pengkodifikasian tafsir sampai sekarang, memperkaya khazanah perpustakaan umat Islam dengan kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat-riwayat Israiliyyat dengan intensitas yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. (Zahabi, 1993: 14) Persoalan Israiliyyat menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab Israiliyyat tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Quran yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga Israiliyyat pada umumnya berisi khurafat- khurafat yang merusak akidah umat Islam.

Orientasi tafsir al-Quran yang menjadi objek kritikan para mufassir modern dalam pengutipan riwayat Israiliyyat, adalah tafsir yang menggunakan orientasi banyak memuat Israiliyyat. Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangata besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat

Ibn Katsir menimba ilmu. (Syafe'i, :277) Maka dengan itu Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya.

Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi. Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya. Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah 'Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya. Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka penulis mencoba untuk mengangkat tentang permasalahan ini, dengan menganalisa perbandingan keberadaan riwayat Israiliyyat dalam tafsir Ibnu Katsir.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pengertian Israiliyyat

Ditinjau dari segi bahasa kata israiliyyat adalah bentuk jamak dan kata israiliyah, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, Isra berarti hamba dan Il berarti Tuhan, jadi Israil adalah hamba Tuhan. Dalam deskriptif histories, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Bani Israil. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang Bani Israil yang dinisbahkan kepada Yahudi. (Anwar, 1999: 29)

Misalnya, firman Allah dalam surah al-Maidah:78, al-Isra:4, an-Naml: 76. artinya :” Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas”(al-Maidah:78)

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya “(an-Naml: 78) .

Secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan israiliyyat. Menurut adz-Dzahabi *israiliyyat* mengandung dua pengertian yaitu,

- a. Kisah dan dongeng yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya yaitu Yahudi, Nashrani dan yang lainnya.
- b. Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama. (Anwar, 1999: 36)

Definisi lain dari asy-Syarbasi adalah kisah-kisah dan beritaberita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam, selain dari Yahudi merekapun menyerapnya dari yang lain.<http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=6649533923501766968-ftn5>

Sedangkan Sayyid Ahmad Khalil mendefenisikan israiliyyat dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka maupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbahan riwayat israiliyyat kepada orang-orang Yahudi karena para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.<http://www.blogger.com/post-create.g?blogID=6649533923501766968-ftn6>

Dari tiga definisi tersebut di atas tampaknya ulama-ulama sepakat bahwa yang menjadi israiliyyat adalah Yahudi dan Nashrani dengan penekanan Yahudilah yang menjadi sumber utamanya sebagaimana tercermin dari perkataan israiliyyat itu sendiri. Abu Syu'bah mengatakan pengaruh Nashrani dalam tafsir sangat kecil. Lagi pula pengaruhnya tidak begitu membahayakan akidah umat Islam karena umumnya hanyamenyangkut urusan akhlak, nasihat dan pembersihan jiwa. (Adz Dzahabi, 1976: 59)

Formulasi tentang israiliyyat tersebut terus berkembang di kalangan para pakar tafsir al-Qur'an dan hadits sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Bahkan di kalangan mereka ada yang berpendapat bahwa israiliyyat mencakup informasi-informasi yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam manuskrip kuno dan hanya sekedar sebuah manipulasi yang dilancarkan oleh musuh Islam yang diselundupkan pada tafsir dan hadits untuk merusak akidah umat Islam dari dalam. Meskipun israiliyyat banyak diwarnai oleh kalangan

Yahudi, kaum Nashrani juga turut ambil bagian dalam konstalasi versi israiliyyat ini. Hanya saja dalam hal ini, kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karenanya kata Yahudi lebih dimenangkan lantaran selain yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam, di kalangan mereka juga banyak yang masuk Islam. (Adz Dzahabi, 1976: 33)

B. Masuk Dan Berkembangnya Israiliyyat Dalam Tafsir AlQur'an

Infiltrasi kisah israiliyyat dalam tafsir al-Qur'an tidak lepas dari kondisi sosio cultural masyarakat Arab ada zaman jahiliyah. Pengetahuan mereka tentang israiliyyat telah lama masuk ke dalam benak keseharian mereka sehingga tidak dapat dihindari adanya interaksin kebudayaan Yahudi dan Nashrani dengan kebudayaan Arab yang kemudian menjadi jazirah Islam itu. (Adz Dzahabi, 1976: 38)

Sejak tahun 70 M terjadi imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Jazirah Arab karena adanya ancaman dan siksaan dari penguasa Romawi yang bernama Titus. Mereka pindah bersama dengan kebudayaan yang mereka ambil dari Nabi dan Ulama mereka, Berta mereka wariskan dari generasi ke generasi. Mereka mempunyai tempat yang bernama *Midras* sebagai pusat pengajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima dan menemukan tempat tertentu sebagai tempat beribadah dan menyiarkan agama mereka.

Selain itu juga bangsa Arab sering berpindah-pindah, baik kearah timur maupun barat. Mereka memiliki dua tujuan dalam berpergian. Bila musim panas pergi ke Syam dan dingin pergi ke Yaman. Pada waktu itu di Yaman dan Syam banyak sekali ahli kitab yang sebagian besar adalah bangsa Yahudi. Karena itu tidaklah mengherankan bila antara orang Arab dengan Yahudi terjalin hubungan. Kontak ini memungkinkan merembesnya kebudayaan Yahudi kepada bangsa Arab. (Adz Dzahabi, 1976: 52)

Di saat yang demikian Islam hadir dengan kitabnya yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran yang bernilai tinggi pula. Dakwah Islam disebarkan dan Madinah sebagai tempat tujuan Nabi hijrah tinggal beberapa bangsa Yahudi yaitu Qurayqa, Bani Quraidah, Bani Nadzir, Yahudi Haibar, Tayma dan Fadak. Karena orang Yahudi bertetangga dengan kaum muslimin, lama kelamaan terjadi pertemuan yang intensif antara keduanya, yang akhirnya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Rasulullah menemui orang Yahudi dan ahli kitab lainnya untuk mendakwahkan Islam. Orang Yahudi sendiri sering datang kepada Rasulullah saw untuk menyelesaikan suatu problem yang ada pada mereka, atau sekedar untuk mengajukan suatu pertanyaan.

Pada era Rasulullah saw, informasi dari kaum Yahudi dikenal sebagai israiliyyah tidak berkembang dalam penafsiran al-Qur'an, sebab

hanya beliau satu-satunya penjelas (mubayyin) berbagai masalah atau pengertian yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an umpamanya saja, apabila para sahabat mengalami kesulitan mengenai pengertian yang berkaitan dengan sebuah ayat al-Qur'an, baik makna atau kandungannya, mereka pun langsung bertanya kepada Rasulullah saw.

Kendatipun demikian,, Rasulullah juga telah memberikan semacam green light pada umat Islam untuk menerima informasi yang menyebarkan informasi dari Bani Israil, hal ini tampak dalam hadits beliau: "Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta ayatku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka". Demikian pula dalam hadits lain beliau bersabda: "Janganlah kamu benarkan orang-orang ahli Kitab dan jangan pula kamu dustakan mereka. Berkatalah kamu sekalian, kami beriman kepada dan kepada apapun yang diturunkan kepada kami. (Adz Dzahabi, 1976: 56) Dari hadits-hadits di atas Rasulullah sebenarnya memberikan peluang atau kebebasan pada umatnya untuk mengambil atau menerima riwayat-riwayat dan ahli Kitab. Dua hadits di atas juga memberikan semacam warning akan perlunya sikap selektif dan hati-hati terhadap riwayat ahli kitab.

Dan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa israiliyyat sebenarnya sudah lama muncul dan berkembang di kalangan bangsa Arab jauh sebelum Rasulullah saw, yang kemudian terus bertahan pada era Rasulullah saw. Hanya saja ia belum menjadi khasanah yang merembes dalam penafsiran al-Qur'an. Setelah Rasul wafat, tidak seorangpun yang berhak menjadi penjelas wahyu Allah. Dalam kondisi ini para sahabat mencari sumber dari hadits Rasul. Apabila mereka tidak menjumpai, mereka berijtihad. Riwayat dan ahli Kitab menjadi salah satu rujukan. Hal ini terjadi karena ada persamaan antara al-Qur'an, Taurat dan Injil. Hanya saja al-Qur'an berbicara secara padat, sementara Taurat dan Injil berbicara panjang lebar

Pada era shahabat inilah israiliyyat mulai berkembang dan tumbuh subur. Hanya saja dalam menerima riwayat dan kaum Yahudi dan Nashrani pada umumnya mereka amat ketat. Mereka hanya membatasi kisah-kisah dalam al-Qur'an secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka kisah-kisah tersebut. Disamping itu mereka terkenal sebagai orang-orang yang konsekuen dan konseksten pada ajaran yang diteima dari Rasulullah saw, sehingga jika mereka menjumpai kisah-kisah israiliyyat yang bertentangan dengan syari'at Islam, mereka menentangnya. (Adz Dzahabi, 1976: 96)

Pada era tabi'in, penukilan dari ahli Kitab semakin meluas dan cerita-cerita israiliyyat dalam tafsir semakin berkembang. Sumber

cerita ini adalah orang-orang yang masuk Islam dari kalangan ahli Kitab yang jumlahnya cukup banyak dan ditunjang oleh keinginan yang kuat dari orang-orang untuk mendengar kisah-kisah yang ajaib dalam kitab mereka. Oleh karenanya pada masa tersebut muncul sekelompok mufassir yang ingin mengisi kekosongan pada tafsir, yang menurut mereka dengan memasukan kisah-kisah yang bersumber pada orang-orang yang Yahudi dan Nasrani. sehingga karenanya tafsir-tafsir tersebut menjadi simpang siur dan bahkan kadang-kadang mendekati takhayul dan khurafat. Diantaranya adalah Muqatil bin Sulaiman. Pada era ini pula banyak hadits-hadits palsu, kedustaan dan kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah saw tersebar. (Adz Dzahabi, 1976: 59)

Sikap selektif dalam periwayatan menjadi hilang. Banyak periwayatan yang tidak melalui jalur "kode etik metodologi penelitian" ilmu hadits dengan tidak menuliskan sanadnya secara lengkap. Setelah era tabi'in tumbuh kecintaan yang luar biasa terhadap cerita israiliyyat dan diambil secara ceroboh, sehingga setiap cerita tersebut tidak lagi ada yang ditolak.

Mereka tidak lagi mengambil cerita tersebut kepada al-Qur'an, walaupun tidak imengerti oleh akal. Mereka menganggap tidak perlu membuang cerita-cerita dan kisah-kisah yang tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masuknya israiliyyat dalam tafsir yaitu:

1. Perbedaan metodologi antara al-Qur'an. Taurat dan Injil dalam global dan ringkasan titik tekannya adalah memberikan petunjuk jalan yang benar bagi manusia, sedangkan Taurat dan Injil mengemukakan secara terinci, perihal, waktu dan tempatnya. Ketika menginginkan pengetahuan secara lebih terperinci tentang kisah-kisah umat Islam bertanya kepada kelompok Yahudi dan Nasrani yang dianggap lebih 12 Muhammad Husin adz-Dzahabi, Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an, tabu.
2. Ada pula pendapat yang mengatakan rendahnya kebudayaan masyarakat Arab karena kehidupan mereka yang kurang banyak yang pandai dalam hal tulis menulis (ummi). Meskipun pada umumnya ahli Kitab juga selalu berpindah-pindah., tetapi pengetahuan mereka tentang sqarah masa lampau lebih luas.
3. Ada justifikasi dari dalil-dalil naqlilah yang difahami masyarakat Arab sebagai pembenaran bagi mereka untuk bertanya pada ahli Kitab. adalah heterogenitas penduduk. Menjelang masa kenabian Muhammad saw jazirah Arab dihuni juga oleh kelompok Yahudi dan Nasrani.

4. Adanya rute perjalanan niaga. masyarakat Arab, rute selatan adalah Yaman yang dihuni oleh kalangan Nasrani. sedangkan rute ke utara adalah Syam yang dihuni oleh kalangan Yahudi. (Adz Dzahabi, 1990: 13-14)
- c. Menurut Rosehan Anwar sumber israiliyyat dimotori oleh tokoh-tokoh primer yaitu Abdullah bin Salam, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf bin Salam bin al-Haris al-Ansari. Ia menyatakan eislamannya sesaat setelah Rasulullah tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah, dalam perjuangan menegakan Islam, Ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ke tangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya, Yusuf dan Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah. Imam Bukhari pun memasukan beberapa riwayat darinya. (Anwar, 1999: 59)
- d. Lebih lanjut Rosihan menambahkan selain tokoh tersebut tercatat nama Ka'ab al-Ahbar. Nama aslinya adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al-Humairi yang terkenal dengan Ka'ab al-Ahbar karena pengetahuannya yang dalam, ia berasal dari Yahudi Yaman dan memeluk Islam pada masa Umar bin Khattab. Dalam perjuangan menegakan Islam ia turut berjuang menuju Syam bersama kaum muslimin lainnya. Banyak cerita israiliyyat yang dinisbahkan kepadanya. Riwayat-riwayatnya diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Abi Amir al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah dan lain-lain. Kestsiqatannya menjadi perdebatan para ulama, Ahmad bin Amir misalnya meragukan ketsiqatannya bahkan keagamaannya. (Anwar, 1999: 69)

Nama lain adalah Wahab bin Munabbih, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah bin Munabbih bin Sij al-Yamani. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah saw. Dzahabi mengatakan ia adalah orang jujur, terpercaya dan banyak menukilkan israiliyyat. Menurut Ibnu Hajar ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari Jumahur ulama. Abu Zahrah dan Nasa'i mengatakan ia adalah orang terpercaya.

C. Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Al Qur'an

Menurut Zainul Hasan Rifa'i, masuknya israiliyyat dalam penafsiran al-Qur'an terutama yang bertentangan dengan prinsip dasarnya banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Diantaranya adalah merusak akidah umat Islam, seperti yang dikemukakan oleh Mudatil ataupun Muhammad dengan Zainab binti Jahsyi yang keduanya mendiskriditkan pribadi Nabi yang ma'shum Berta menggambarkan Nabi sebagai pemburu nafsu seksual. Hal ini membawa kesan bahwa Islam adalah agama khurafat, takhayul dan

menyesatkan. Hal ini tampak pada riwayat al-Qurthubi ketika menafsirkan firman Allah swt surat al-Mukmin: ayat 7 , yaitu : "para malaikat memikul arsy 'dan yang disekitarnya bertasbih memuji Tuhan..." Ayat ini ditafsirkan dengan mengatakan "Kaki malaikat pemikul `arsy berada di bumi paling bawah, sedangkan kepalanya menjulang ke 'arsy. (Anwar, 1999: 72)

Ditambahkannya masuknya israiliyyaat ini memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal kilmuan Islam. Dengan larutnya umat Islam ke dalam keasyikan menikmati kisah-kisah israiliyyaat, mereka tidak lagi antusias memikirkan hal-hal makro, seperti sibuk dengan nama dan anjing Ashabul Kahfi, jenis kayu dari tongkat Nabi Musa as, nama binatang yang ikut serta dalam perahu Nabi Nuh as dan sebagainya dimana perincian itu tidak dinamakan dalam al-Qur'an karena memang tidak bermanfaat. Sekiranya bermanfaat al-Qur'an tentu menjelaskan.

Selanjutnya adz-Dzahabi mengatakan israiliyyat akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan dan pengkongkritan (tasybih dan tajsim) kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai keagungan dan kesempumaan-Nya. cerita itupun mengandung unsur ismah (terpeliharanya) Nabi dan para Rasul dari dosa, menggambarkan mereka dalam bentuk yang menonjol syahwatnya, mendorong mereka pada perbuatan-perbuatan buruk yang tidak pantas dan layak bagi orang yang adil, apalagi orang yang menjadi Nabi. Lebih lanjut beliau menjelaskan israiliyyat memberikan gambaran seolah-olah Islam agama khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya.

Terhadap israiliyyat ulama salaf yang tokohnya antara lain Ibnu Taimiyah melihat tiga bagian, ada yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan diriwayatkan, sedangkan yang masuk bagian yang tidak sejalan harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sedangkan yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Di kalangan ulama khalaf seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Musthafa al-maraghi, Mahmud Syaltut, Abu Zahrah dan al-Biqai'. Diantara para ulama ini Muhammad Abduh paling gencar mengkritik kebiasaan ulama Tafsir yang banyak menggunakan israiliyyat dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh menggunakan israiliyyat adalah cara yang mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan oleh Rasyid Ridha (murid Abduh). Ia mengatakan riwayat israiliyyat yang secara eksterim diriwayatkan oleh para ulama telah keluar dari konteks al-Qur'an. Lebih

jelas al-Maraghi mengatakan kitab-kitab tafsir keluar dari konteks israiliyyat yang tidak jelas kualitasnya.

Sikap negatif yang sama juga, diperlihatkan oleh Muhammad Syaltut, israiliyyat menurutnya hanya menghalangi umat Islam menemukan petunjuk al-Qur'an. Kesibukan mempelajarinya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an. Abu Zahrah mengatakan israiliyyat harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami al-Qur'an. Bahkan al-Biq'a'i berargumentasi dengan israiliyyat adalah sesuatu yang mungkar.

Ibnu Katsir mengkaitkan israiliyyat itu dengan pernyataan bahwa Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya Shahihnya yang diterima dari Muhammad bin Sinan, dari Fulai, dari Hilal bin Ali dengan tambahan redaksinya berbunyi, "dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar, Nabi tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia senantiasa mempunyai sifat pemaaf. Keberadaan israiliyyat itu dalam shahih Bukhari menunjukkan bahwa kualitas sanadnya shahih. Demikian pula israiliyyat ada yang memiliki kualifikasi tidak dapat diterima dan tidak pula dapat didustakan kebenarannya (maukuf).

Dari israiliyyat-israiliyyat yang mewarnai kitab tafsir, menurut pendapat saya, sebelum menjadi dasar menafsiran ayat al-Qur'an seorang mufasir harus bersikap extra hati-hati. Metodenya adalah melakukan studi kritis sanad, dengan menyebutkan nama-nama rawi yang terlibat dalam transmisi sebuah riwayat sehingga didapati riwayat yang didasarkan pada sanad yang sah. Pencantuman israiliyyat dalam tafsir harus diberi komentar tidak sekedar "taken for granted" saja sehingga membingungkan para pembaca tafsir apa pendapat pengarang sebenarnya, apakah mendukung atau tidak terhadap israiliyyat yang dicantumkan dalam tafsirnya. Yang kedua harus diperhatikan kesesuaiannya dengan syari'at Islam, persesuaian ini dengan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Yang ketiga apakah sesuai dengan rasio atau tidak.

D. Israiliyyat dalam Kisah Zulkarnain Menurut ibn Katsir

Dialah Raja Muslim yang sangat berkuasa namun saleh. Daerah taklukannya membentang dari bumi bagian barat sampai timur. Ia mendapat julukan Iskandar "Zulkarnain". "Zul", artinya "memiliki", *Qarnain*, artinya "Dua Tanduk". Maksudnya, *Iskandar yang memiliki kekuasaan antara timur dan barat.* (Anwar, 1999: 259)

Dia juga telah membangun dinding besar berteknologi tinggi untuk ukuran saat itu, diantara dua Gunung. Para ahli sejarah meyakini, dinding tersebut terbuat dari besi yang dicampur dengan tembaga itu

terletak tepat di pegunungan Kaukasus. Daerah itu kini disebut Georgia, negara pecahan Uni Soviet

Secara topografis, deretan pegunungan Kaukasus itu memang terlihat memanjang dari laut Hitam sampai ke laut Kaspia sepanjang 1.200 kilometer tanpa celah. Kecuali pada bagian kecil sempit yang disebut celah *Darial* sepanjang 100 Meter kurang lebih. Pada bagian celah itulah Zulkarnain membangun tembok penghalang dari Ya'juj dan Ma'juj.

Sejarawan Muslim yang juga ahli tafsir, Ibnu Katsir, dalam kitabnya *Al-Bidayah Wan Nihayah* menjelaskan, meski punya nama yang sama dan plot cerita yang sama, yaitu kekuasaannya membentang dari Barat sampai ke Timur, keduanya adalah sosok yang berbeda. Antara mereka terbentang jarak dan waktu sampai 2000 tahun. "Hanya mereka yang tidak mengerti sejarah yang bisa terkecoh oleh identitas kedua orang itu," katanya.

Ibnu Katsir lebih jauh menjelaskan, Zulkarnain adalah nama gelar atau julukan seorang penglima penakluk sekaligus Raja saleh. Karena kesalahannya ia selalu mengajak manusia untuk menyembah Allah. Namun mereka ingkar, malah memukul tanduknya – *Qarnun, yaitu rambut kepala yang di ikat* – sebelah kanan, hingga ia mati. Lalu Allah menghidupkannya kembali, dan ia pun kembali berdakwah. Tetapi sekali lagi tanduknya yang kiri dipukul, sehingga ia mati lagi. Allah SWT menghidupkannya kembali dan menjulukinya *Zulkarnain, pemilik duaTanduk*, serta memberinya kekuasaan.

Cerita yang sama juga di jumpai dalam kitab *Jami Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, karangan Syekh Al-Aiji Asy-Syafi'i. Dalam kitab tersebut disebutkan, Zulkarnain adalah seorang hamba yang taat kepada Allah dan mengajak kaumnya menyembah Allah. Lalu mereka memukul tanduknya yang kanan hingga mati. Kemudian Allah menghidupkannya lagi, dan dia kembali mengajak kaumnya mengesakan Allah. Tetapi mereka malah memukul tanduknya yang kiri hingga mati lagi. Lalu Allah menghidupkannya lagi dan menganugerahkan kekuasaan yang tak tertandingi. Oleh karena itu ia dijuluki Zulkarnain.

Di samping kedua kitab tersebut, Mufassir Muslim Ibnu Jarir Ibnu Katsir juga mengisahkannya dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Dikatakan, Iskandar Zulkarnain adalah seorang laki-laki yang berasal dari Romawi, ia anak tunggal seorang yang paling miskin diantara penduduk kota. Namun dalam pergaulan sehari-hari, ia hidup dalam lingkungan kerajaan, bergaul dengan para perwira dan berkawan dengan wanita-wanita yang baik dan berbudi serta berakhlak mulia.

Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsir Al-Qur'annya yang populer, *Tafsir Al-Qurtubi*, menceritakan, sejak masih kecil dan masa pertumbuhannya Iskandar berakhlak mulia. Melakukan hal-hal yang baik sehingga terangkat nama baiknya. Ia juga menjadi mulia di kalangan kaumnya, sehingga Allah berkenan memberinya kewibawaan.

Setelah mencapai usia akil balig, Iskandar menjadi seorang hamba yang saleh, sehingga Allah Berfirman, “Wahai Zulkarnain, Sesungguhnya aku mengutusmu kepada umat-umat di bumi. Mereka adalah umat yang berbeda-beda bahasanya dan mereka adalah umat yang berada disegala penjuru bumi. Mereka terbagi dalam beberapa golongan.” Mendapat amanat tersebut, Zulkarnain lalu berkata, “Wahai Tuhanku, Engkau telah menugaskanku melakukan sesuatu hal yang aku tidak kuasa melakukannya kecuali engkau sendiri, maka beritahukan kepadaku tentang umat-umat itu, dengan kekuatan apa aku bisa melawan mereka? Dengan kesabaran apa aku bisa menahan mereka? Dan dengan bahasa apa aku harus bicara dengan mereka? Bagaimana pula aku bisa memahami bahasa mereka sedangkan aku tidak mempunyai kemampuan.” (Anwar, 1999: 265)

Kemudian Allah SWT berfirman”Aku membebanimu sesuatu yang kamu mampu melakukannya, aku akan melapangkan pendengaran dan dadamu hingga kamu bisa mendengar dan memperhatikan segala sesuatu. Memudahkan pemahamanmu sehingga kamu bisa memahami segala sesuatu, meudahkan lidahmu, hingga kamu bisa berbicara tentang sesuatu, membukakan penglihatanmu, sehingga kamu bisa melihat segala sesuatu, melipatgandakan kekuatanmu hingga tak terkalahkan oleh sesuatu apapun, menyingsingkan lenganmu, hingga tidak ada sesuatupun yang berani meyerangmu, menguatkan hatimu, hingga kamu tidak takut pada apapun, menguatkan kedua tanganmu hingga kamu bisa menguasai segala sesuatu, menguatkan pijakanmu hingga kamu bisa mengatasi segala sesuatu, memberimu kemuliaan hingga tidak ada apapun yang menakutimu, menundukkan untukmu cahaya dan kegelapan dan menjadikan salah satu tentaramu. Cahaya itu akan menjadi petunjuk di depanmu, dan kegelapan itu akan berkeliling di belakangmu.

Termasuk dari israiliyyat yang memenuhi sebagian kitab tafsir adalah apa yang mereka sebutkan saat menafsirkan firman Allah swt”mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain. Katakanlah, ‘aku akan bacakan kepada kalian cerita tentangnya,’ sungguh kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka diapun menempuh suatu jalan....” (QS. Al-Kahfi [18]:83,dst).

Dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dengan sanadnya dari Wahab Ibnu Munabbih al-Yamani – dan dia memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah masa lampau – bahwa dia berkata: Zulqarnain adalah seorang laki-laki dari Romawi, putra satu-satunya dari seorang perempuan tua. Sebelumnya, namanya adalah Alexander, dia dinamakan zulqarnain karena kedua sisi kepalanya terbuat dari tembaga.

Ketika dia telah dewasa dia menjadi seorang hamba yang saleh, Allah Swt. Berfirman kepadanya, "Wahai zulqarnain, sesungguhnya aku mrngutus kepada umat-umat di dunia, yaitu umat-umat yang berbeda-beda bahasanya, mereka semua adalah penduduk dunia, Di antara mereka ada dua umat, satu diantara keduanya adalah panjang bumi seluruhnya. Dan yang lain, umat kedua lebar bumi seluruhnya, umat-umat yang ada ditengah-tengah bumi, di antara mereka adalah jin, manusia, serta Ya'juj dan Ma'juj."

Kemudian Ibnu Jarir berpanjang lebar dalam menyebutkan cirri-cirinya, ilmu dan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, umat-umat yang ditemuinya, apa yang dia katakan kepada mereka, dan apa yang dia katakan kepada mereka, dan apa yang mereka katakan kepadanya. Di sela-sela itu, Ibnu Jarir menyebutkan hal-hal yang tidak di benarkan oleh *dalil aqli* dan *dalil naqli*. Dia mengulas sekitar empat halaman dari kitabnya yang Khabar-Khabar ini.

Ibnu Jarir juga menyebutkan riwayat-riwayat lain tentang sebab penamaan Zulqarnain, riwayat yang tidak terlepas dari kekacauan dan kebingungan.

Selain *Ibnu Jarir*, banyak yang menyebutkan riwayat-riwayat tersebut, seperti *asy-suyuthi* dalam *ad-durr al-mantsur*. Di berkata : *Ibnu ishaq, Ibnu Mundzir, Ibnu Hatim, asy-syairazi*—dalam *al-alqab-*, dan *abu asy-syaikh* mengeluarkan dari *wahab ibnu munabbih*—dia memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah masa lampau – bahwa dia berkatam, "Zulqarnian adalah seorang laki-laki dari romawi putra satu-satunya dari seorang perempuan tua di antara mereka, sebelumnya namanya adalah Aelxandria, dia dinamakan Zulqarnain, kerena kedua sisinya terbuat dari tembaga. Saya tidak meragukan bahwa semua itu adalah sebagian dari yang diambil oleh Wahab dari kitab-kitab mereka. Di dalamnya terdapat kebatilan dan kebohongan. Lalu sebagian tabiin mengusungnya darinya. Lalu Ibnu Ishaq dan lainnya dari para pemilik kitab-kitab tafsir, sirah, dan khabar mengambil riwayat tersebut dari mereka.

Semoga Allah merahmati Imam, Hafiz, dan kritikus Ibnu Katsir yang berkata dalam tafsirnya, "Di sini Ibnu Jarir menyebutkan dari Wahab Ibnu Munabbih atsar yang panjang dan aneh tentang sejarah

Zulqarnain, pembangunan dinding yang dilakukannya, dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya. Dalam atsar tersebut terdapat hal-hal yang panjang, aneh, dan bodoh tentang bentuk-bentuk tubuh mereka., ciri-ciri mereka, tinggi mereka, dan telinga-telinga mereka. Tentang hal itu, Ibn Abu Hatim juga meriwayatkan dari ayahnya, berupa hadist-hadist yang aneh dan tidak sah sanadnya. *Wallahu A'lam.*”

Bahkan kalau sanadnya sah sekalipun, tidak diragukan bahwa semua itu berasal dari *israiliyyat*. Sebab, tidak ada pertentangan antara dua hal ini. Penisbatan hadits-hadits tersebut kepada perawi adalah sah, tapi kisah tersebut berasal kisah-kisah Bani Israil yang batil dan khabar-khabar mereka yang bohong.

Seandainya *israiliyyat* ini hanya disandarkan pada sumber-sumbernya, atau kepada orang yang mengusungnya dari para sahabat dan tabiin, maka permasalahannya dapat ditanggung. Akan tetapi, dosa dan kebohongan menjadi besar dengan dinisbatkannya khabar-khabar ini kepada Nabi Saw. Sebagaimana yang telah dijelaskan, kalau makna dan isi *israiliyyat* tersebut benar, penisbatannya kepada Rasulullah tetap tidak boleh selamanya. Maka apa pendapatmu jika semua itu adalah kebohongan-kebohongan yang diada-adakan dan khabar-khabar yang batil?

Saat menafsirkan firman Allah Swt., “*Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulqarnain..*,” Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan sebuah hadist *marfu'* kepada Nabi Saw. Dia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid ibn Ziyat ibnu An'am menceritakan kepadaku, dari dua orang syekh dari Tujaib, bahwa keduanya pergi kepada Uqbah ibnu Amir dan berkata kepadanya, “Kami datang agar kamu menceritakan hadits kepada kami.” Maka dia berkata:

Pada suatu hari, aku melayani Rasulullah Saw. Lalu aku keluar dari kediaman beliau dan bertemu dengan sekelompok orang dari ahli kitab. Mereka berkata, “Kami ingin bertanya kepada Rasulullah Saw. Maka izinkanlah kami untuk menemui beliau.” Lalu aku menemui Rasulullah dan memberikan hal itu kepada beliau. Rasulullah berkata “Apa urusanku, dan apa pula urusan mereka? Aku tidak memiliki pengetahuan kecuali yang diajarkan kepada Allah kepadaku.” Lalu Rasulullah berkata, “Tuanglah air untukku” Lalu beliau berwudhu dan shalat. Rasulullah tidak selesai shalat kecuali aku melihat kegembiraan pada wajahnya. Lalu beliau berkata, “suruh mereka masuk untuk menemuiku, bersama siapa saja yang kamu lihat diantara sahabat-sahabatku.” Mereka pun masuk dan berdiri di hadapan Rasulullah. Lalu beliau berkata, “jika kalian menghendaki, kalian boleh bertanya

tentang apa yang kalian dapatkan tertulis dalam kitab kalian. Dan jika kalian menghendaki, aku akan memberitahukannya.” Mereka berkata, “baiklah, beritahukan kepada kami.”

Beliau berkata, “kalian datang untuk bertanya tentang Zulqarnain dan apa yang kalian dapatkan di dalam kitab kalian. Dia adalah seorang pemuda dari Romawi. Lalu dia datang dan membangun kota Alexandria di Mesir. Ketika dia telah menyelesaikannya, malaikat datang dan membawanya ke langit. Malaikat itu berkata ‘apa yang kamu lihat?’ Zulqarnain menjawab, ‘aku melihat kotaku dan kota-kota lainnya’ lalu malaikat itu membawanya lebih tinggi dan berkata ‘apa yang kamu lihat?’ Zulqarnain menjawab, ‘aku melihat kotaku’ lalu malaikat itu membawanya lebih tinggi lagi dan berkata ‘apa yang kamu lihat?’ Zulqarnain menjawab, ‘aku melihat bumi.’ Malaikat itu berkata, ‘ini adalah lautan yang mengelilingi bumi, sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu agar kamu mengajari orang-orang yang bodoh dan menguhkan orang-orang yang berilmu.’ Lalu malaikat itu membawa Zulqarnain ke dinding, yaitu dia gunung yang halus, segala sesuatu tergelincir darinya, lalu malaikat itu membawanya pergi hingga melewati Ya’juj dan Ma’juj. lalu malaikat itu membawanya pergi menuju umat lain yang berwajah anjing. Lalu mereka memerangi Ya’juj dan Ma’juj, lalu malaikat itu membawanya pergi hingga melewati umat lain yang memerangi mereka yang berwajah anjing. Lalu malaikat itu membawanya pergi meninggalkan umat tersebut menuju umat lain yang telah dikuasainya.” Kemudian Ibnu Jarir mengikuti riwayat itu dengan memaparkan riwayat-riwayat yang lain, tentang sabab penamaan Zulqarnain.

Dalam *ad-darur al mantsur*, *As-suyuthi* menyebutkan yang serupa dengan riwayat di atas. Dia berkata, ‘riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abdul Hakim dalam *Tarikh Mishr*, Ibnu Abu Hakim, *Abu Asy-Syaikh*, dan Baihaqi dalam *ad-dala’il*.” Semua ini adalah israilillat yang didustakan atas Nabi Saw. Seandainya Anda meng-inginkan saya untuk bersumpah di antara sudut Kabah dan makam Ibrahim bahwa Rasulullah saw. Tidak mengatakan ini, niscaya saya akan bersumpah, dan Ibnu Lahi’ah dianggap dhaif dalam periwayatan hadist.

Imam dan Hafidz Ibnu Katsir telah menyingkapkan bagi kita riwayat ini dalam tafsirnya, dia mencela orang yang meriwayatkannya. Dia berkata “di sini, Ibnu Jarir Dan Al-Umawi, dalam *maghazi-nya*, meriwayatkan sebuah hadist dhaif yang sanadnya disebutkan di Uqbah Ibnu Amir bahwa sekelompok orang Yahudi datang untuk bertanya kepada Nabi saw. Tentang Zulqarnain. Lalu beliau memberitahukan kepada mereka tentang sesuatu yang karenanya mereka mendatangi beliau. Salah satu yang rosulullah beri tahukan kepada mereka :

Zulqarnain adalah seorang pemuda dari Romawi. Dia membangun kota Alexandria, lalu seorang malaikat mengangkatnya ke langit dan membawanya pergi ke dinding dan melihat kaum-kaum yang wajah mereka seperti wajah anjing. Hadist ini panjang dan aneh. Di anggap marfu' kepada Nabi saw. Tidak benar. Sebagian besar dari apa yang ada di dalamnya berasal dari khabar-khabar Bani Israil.

Adapun yang mengherankan, Abu Zar'ah Ar-Razi –dengan segala kebesarannya— menyebutkan hadist ini dengan lengkap dalam kitab *Dala'ilan-nubuwwah*, ini adalah sesuatu yang aneh darinya. Dia antara kebodohan yang ada dalam riwayat ini adalah bahwa Zulqarnain berasal dari Romawi. Padahal yang berasal dari Romawi adalah Alexandria kedua, yaitu putra Philips dan Macedonia, yang ditulis sejarahnya oleh orang-orang Romawi. dan menterinya adalah Aristoteles, filsuf yang terkenal. *Wallahu A'lam*. (Sayhbah, 2016: 247-250)

Para mufasir dan sejarawan senang meneliti kisah Dzulqarnain dan banyak diantara mereka yang berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang tidak disebutkan dan mendapatkan rincian kisahnya yang benar secara historis. Mereka banyak mengeluarkan pendapat, yang sebagian besar diambil berdasarkan kisah Israiliyyat dan cerita-cerita dari Ahli Kitab, yang mengandung khurafat, kebohongan, dan kebatilan. Dari sana muncullah berbagai penelitian tentang rincian kisah itu, juga pembedaan pendapat yang tajam antara ahli sejarah dan mufasir.

Sebagian penulis membuat buku kisah Dzulqarnain hanya menulis tentang rincian kisah itu; tempat, waktu, dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh kisah itu. Diantara buku-buku tersebut adalah sebagai berikut. (al Khalidy, 1996: 214):

- 1) *Dzulqarnain wa Saddus-Shin* oleh Muhammad Raghīb ath-Tabbakh, seorang professor sejarah dan hadist pada fakultas syariah di Aleppo, 1949 M.
- 2) *Yas'alūnaka 'an Dzilqarnain* oleh Abdul Kalam Azad, menteri pendidikan India yang pertama setelah merdeka. Ada sebuah pembukaan yang paling lebar ditulis oleh Syekh Ahmad Hasan al-Baquri, diterbitkan oleh Darus Sya'ab, Kairo, 1972 M.
- 3) *Mafahim Jughrafiyah fil-Qashash al-Qurani: Qishshatu Dzilqarnain* oleh Dr. Abdul Alim Abdurrahman Khindir. Diterbitkan oleh Daarusy Syuruq, 1981 M.
- 4) *Dzulqarnain: al-Qa'id al-Faatih wal-Haakim ash-Shalih* oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Diterbitkan oleh Daarul Kalam tahun 1986 M/1406 H. Inilah buku yang paling baru, paling lengkap, dan kritis.

Disebutkan dalam muqadimah *Dzulqarnain: al-Qa'id al-Fatih wal-Hakim ash-Salih* oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, bahwa tatkala membahas kisah Dzulqarnain, ia meminta petunjuk kepada seorang ilmuwan yang terpercaya dengan mengatakan, “Bagaimana pendapatmu jika aku menulis buku tentang Dzulqarnain, wahai guruku?” kemudian gurunya menjawab, “Jangan kamu lakukan hal itu.” Ia merasa heran kemudian bertanya, “Mengapa?” Gurunya menjawab, “Karena kamu tak akan mendapatkan manfaat.” Akan tetapi ia bersikeras melakukan hal itu: mengumpulkan data, menganalisis, dan mendiskusikannya. Akhirnya ia berhasil menulis sebuah buku yang bagus. Tetapi ia tidak dapat menemukan secara pasti hakikat Dzulqarnain yang merupakan inti pembahasan seolah-olah ia tidak mendapatkan hasil yang dapat diterima sesuai dengan penelitian ilmiah yang sistematis dan objektif.

Abdul Kalam Azad dan Dr. Abdul Alim Abdurrahman Khidir menegaskan bahwa Kursy al-Farisi (seorang raja dari Persia) adalah Dzulqarnain yang diceritakan dalam al-Quran dan dinding yang didirikan di celah Daryal adalah yang diceritakan al-Quran. Kedua ilmuawan ini berpendapat bahwa sifat-sifat Kursy sesuai dengan sifat Dzulqarnain yang diceritakan al-Quran, bahkan sifat yang diceritakan al-Quran terdapat dalam diri Kursy. (al Khalidy, 1996: 236):

Menurut Abdul Kalam Azad, Kursy dijuluki Dzulqarnain karena ia menyatukan dua kerajaan, yaitu, Midya dan Persia, menjadi satu kerajaan, masing-masing kerajaan disebut “qarn”. Oleh karena itu, setelah menyatukan kedua kerajaan itu, ia dijuluki *Dzulqarnain* yang berarti ‘memiliki dua kerajaan’. ((al Khalidy, 1996: 226):

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa Dzulqarnain adalah seorang hamba Allah yang dikaruniai kerajaan yang luas dan kekuasaan yang besar. Kekuasaannya meliputi seluruh jagad dan semua umat dari berbagai bangsa dan keturunan tunduk di bawah hukum kerajaannya, dia menguasai banyak bahasa sehingga tiap kaum atau negeri yang ditundukkannya dapat dipahami olehnya bahasa kaum dan penduduk negeri yang dikuasainya itu. Demikian pula Allah telah mengaruniainya pengetahuan mengenai peta bumi di antara sarana-sarana lain yang dapat memudahkan ia melebarkan sayap kekuasaannya ke segala penjuru dunia dari barat sampai ke timur. (Ibnu Katsir, 1983: 169)

Untuk menjelaskan ayat di atas, Ibnu Katsir mengemukakan Israiliyyat dari Wahab bin Munabbih yang mengatakan bahwa Dzulqarnain berasal dari Romawi. Nama aslinya adalah al-Iskandar. Ia dijuluki Dzu al-Qarnain karena dua belah wajahnya ditutupi oleh tembaga. Ketika ia menjelang dewasa dan menjadi hamba yang shaleh,

Allah mengutusnyanya untuk memimpn penghuni dunia yang mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda. Di antara mereka adalah dua umat yang antara keduanya dipisahkan oleh jarak sepanjang bumi; dan di antaranya pula dua umat yang antara keduanya dipisahkan oleh jarak selebar bumi. Ia pun memimpin umat seperti jin, manusia, ya'juj dan ma'juj. Riwayat itu kemudian menuturkan ilmu dan hikmah yang telah diberikan Allah kepadanya, kondisi kaum-kaum yang ditemuinya, apa-apa yang diucapkan mereka kepadanya. Di tengah-tengah rakyat itu, Ibnu Katsir mengemukakan berita-berita yang sangat sulit diterima akal dan naqli. Dan untuk menuturkan riwayat-riwayat itu, ia mneghabiskan lebih kurang empat lembar. (Ibnu Katsir, 1983: 192)

Riwayat lain yang dikemuukakan Ibnu Katsir, diantaranya, diterima dari Abi Hatim dan Ibnu Ishaq; serta riwayat yang diduga berasal dari nabi karena pada ujung sanadnya tertera nabi Muhammad. Riwayat pertama berbicara tentang sebab penamaan Dzulqarnain, sedangkan riwayat kedua mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah pemuda dari Romawi yang membangun Negara Iskandariah. Setelah pembangunan itu selesai, ia diangkat oleh malaikat ke langit. Sesampainya disana, Dzulqarnain ditanya, "Apa yang kau lihat?" "Aku melihat kotaku dan beberapa kota lainnya." Setelah naik ke langit berikutnya, ia pun ditanya, "Apa yang kau lihat?" "Aku melihat bumi." Suatu saat ia sampai di sebuah benteng. (Ibnu Katsir, 1983: 192) Di sana ia melihat sekelompok manusia yang bentuk wajahnya mirip seperti anjing.

Ibnu Katsir tidak mengomentari riwayat itu walaupun terdapat beberapa kegabjilan di dalmnya. Umpamanya, betulkah sebagian riwayat itu berasal dari Nabi. Untuk riwayat yang berasal dari nabi Ibrahim, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kualitasnya asing dan sanad-sanadnya pun tidak sah. (Ibnu Katsir, 1983: 100) Ibnu Katsir pun tidak berupaya melakukan studi kritis terhadap keganjilan-keganjilan matannya.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Israiliyyat merupakan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab yang menjelaskan nas-nas al-Quran dan Hadis. Israiliyyat dapat berupa kisah- kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun perlu diingat pada umumnya Israiliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Dan ulama-ulama sepakat bahwa sumber utama

Israiliyyat adalah ajaran Yahudi dan Nasrani, sebagaimana tercermin dari kata Israiliyyat itu sendiri.

2. Sejauh ini para pengamat tafsir menempatkan Ibnu Katsir yaitu mufassir yang menggunakan corak bil ma'tur dalam kitab tafsirnya. Dan beliau menyikapi kisah kisah Israiliyyat yang masuk dalam tafsir al-Qur'an dengan bijaksana dan dengan pengamatan yang imiah.
3. Kisah Zulkarnain adalah salah satu kisah menakjubkan yang Allahabadikan dalam al-Qur'an sebagai sebuah pelajaran untuk umat umat yang akan datang , agar mereka mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

REFERENSI

- Az-Zarqany, *Manahil Al-Irfan*, Juz II, Dar Al-Fikr, Bairut, t.t.,
Syafe'I, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia,)
Anwar, Rasihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabarî dan Tafsir Ibnu Katsîr*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, Cet I,
adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir, al-Mufassirin*, (Mesir: Dar al-Kutub)
- Adz-Zahabi, Muhammad Husein, *Al-Israiliyyat Fî At-Tafsîr Wa Al-Hadist*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990,
- al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah, “*Kisah-Kisah Al-Quran Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*”, jilid III, terj. Setiawan Budi Utomo, Gema Insani Press, 1996,
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Alam al-Katib, Beirut, 1983
Sayhbah, Muhammad Ibnu Muhammad Abu, *Israiliyyat Dan Hadist-Hadist Palsu Tafsir Al-Qur'an*, (Keira Publishing, Depok-Jawa Barat, 2016)
- Zahabi, Muhammad Husaini, *Israiliyyat Dalam Tafsir Hadis*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), Cet. 1,